



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN

Implementasi Bimbingan dan Konseling

untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah



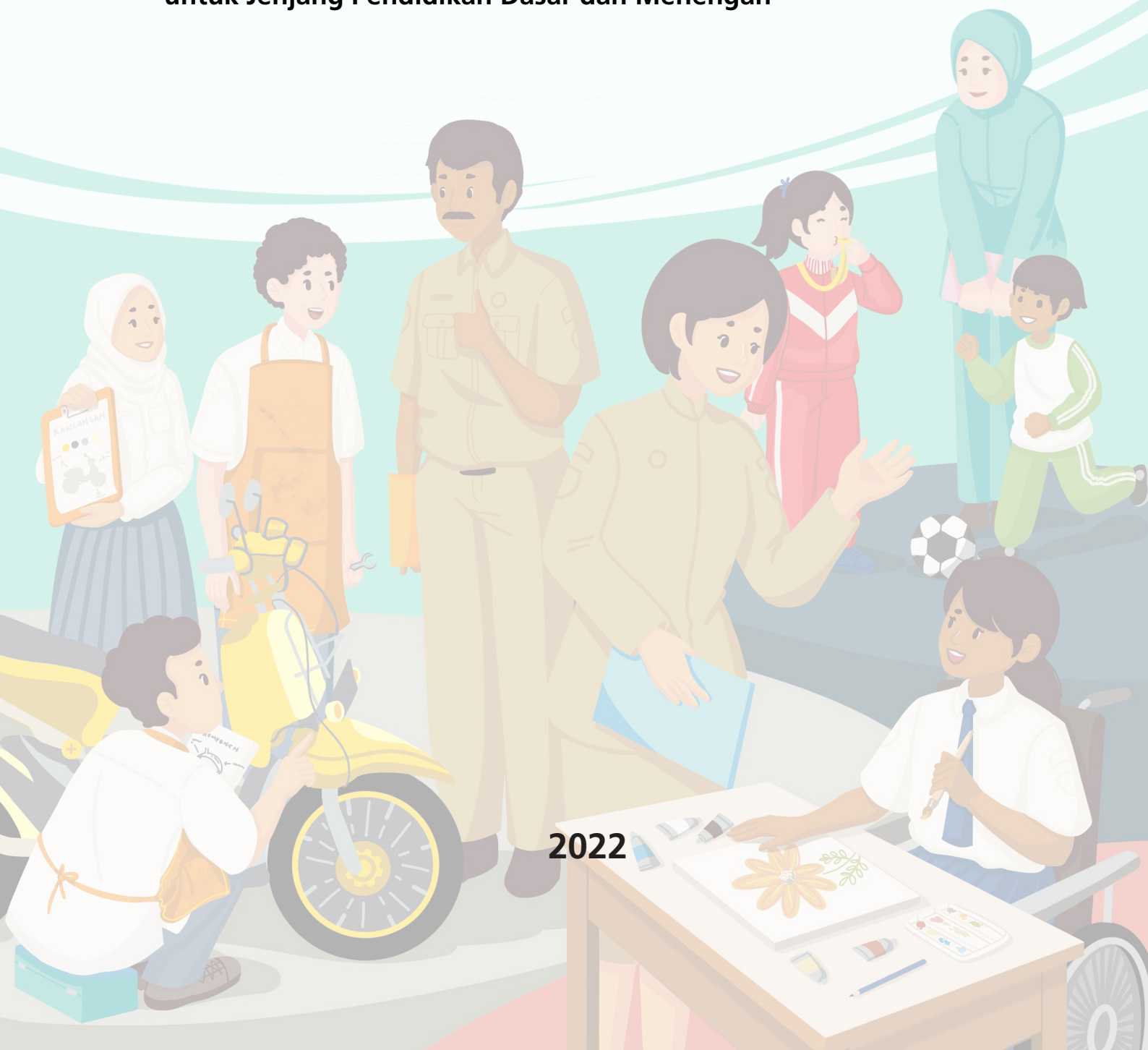


BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN

Implementasi Bimbingan dan Konseling

untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah



2022

Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Penanggung Jawab

Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Zulfikri

Penyusun

Fajriatul Hidayah (SDS Pantara)
Maulana Rezi Ramadhana (Telkom University)
Tejarukmi Mutiara (Tim Taskforce SMK)
Nina Purnamasari (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Penelaah

Yogi Anggraena (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Awaluddin Tjalla (Universitas Negeri Jakarta)
Ardanti Andiarti (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)
Indriyati Herutami (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)
Ana Susanti (BBGP Jawa Barat)
Dhianita Kusuma Pertiwi (Tim Teknis Staf Khusus Menteri Bidang Komunikasi dan Media)
Aprida Sondang (Tim Teknis Staf Khusus Menteri Bidang Kompetensi dan Manajemen)
Naila Rizqi Zakiah (Tim Teknis Staf Khusus Menteri Bidang Kompetensi dan Manajemen)

Rika Rosvianti (Tim Teknis Staf Khusus Menteri Bidang Kompetensi dan Manajemen)
Vita Rachim Yudhani (Tim Teknis Staf Khusus Menteri Bidang Kompetensi dan Manajemen)
Ian Lapoh Simarmata (Pusat Penguatan Karakter)
Rusprita Putri Utami (Pusat Penguatan Karakter)
Dian Srinursih (Pusat Penguatan Karakter)
Lany Fitriana (Pusat Penguatan Karakter)
Yulaika Ernawati (Pusat Penguatan Karakter)

Kontributor

Yudo Hato Balibo T (SALT Academy)
Indri Savitri (Sekolah Cikal)
Eny Usmawati (BBGP Jawa Barat)
Sri Kurniati (Tim Taskforce SMK)
Eka Wahyuni (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia)
Elih Sudipermana (Universitas Pendidikan Indonesia)
Stien Matakupan (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)
Dion Ginanto (UIN Jambi)
Ari Aryanto (SMAN 2 Cibinong)
Aisyah Yuhanida Noor (SD Gagah Ceria)
Nyi Mas Ratu Rema (SMP Mutiara Bunda)
Ranti Widiyanti (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Lesyani Yuniarsih (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Maria Chatarina (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Feisal Ghozali (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Narayana Sasrawiguna (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Safitri Eka Bakti Saputri (SD Negeri Wonosari I)
Sapta Mahendra (SMK Pariwisata Metland School)
Ratna Megawati Widharna (PKBM Homeschooling Bintang Harapan)

Wiwi Yuningsih (TK Mutiara Hati)
Nela Farricha (SLB B YPAC Banda Aceh)
Ria Apriyanti (SMKN 9 BANDUNG)
Yekti Wulancahyani (PKBM Homeschooling Primagama)
Abd. Hafid Iskandar (SD Runiah School)
Minsih (TK Aisyiyah 21)
Fany Sulistyowati (SMP Negeri 6 Sidoarjo)
Heriana (TK Runiah School)
Wuri Handayani (SMA N 2 Playen)
Ni Ketut Sunarti (TK Sai Prema Kumara)
Wawan Setiawan (PKBM SEKAR)
Julius Denny Kurnia Pratama (SMK Katolik St. Mikael Surakarta)
Weni Widyaningsih (SMP Muhammadiyah Al Mujahidin)
Dedeh Rohayati (SLBN Cicendo kota Bandung)
Ita Ariyanti (SMPN 2 Cibinong)
Diyah Fitriasti Khoirunnisa (SMP M Al Mujahidin)
Riky Pangestu Purwanto (SMA Negeri 1 Lembang)

Ilustrator

Silvi Pratiwi

Layout

M. Firdaus Jubaedi

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling (BK) ini. Panduan ini disusun dalam rangka memberikan inspirasi dalam implementasi BK pada Kurikulum Merdeka.

Implementasi layanan BK yang bersifat komprehensif sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu berpusat pada peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh yang meliputi aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Dengan demikian, Setiap komponen layanan sudah disertai dengan rencana dan implementasi yang terintegrasi dengan pencapaian profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan jangka panjang dan memayungi keseluruhan layanan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Panduan implementasi BK merupakan dokumen yang berisi prinsip, strategi, dan contoh-contoh yang dapat memandu guru dan satuan pendidikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK. Layanan yang dimaksud meliputi layanan dasar, peminatan dan perencanaan individual, responsif, dan menguatkan tumbuhnya sistem, strategi satuan pendidikan dalam pencegahan serta penanganan isu penting, termasuk melalui pemberdayaan keluarga, dan mitra sekolah lain.

Panduan ini merupakan bagian dari panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga perlu digunakan bersama dokumen regulasi tentang Kurikulum Merdeka, Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Panduan Kurikulum Operasional Sekolah, dan Panduan pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila.

Panduan implementasi BK pada Kurikulum Merdeka ini akan terus disempurnakan berdasarkan evaluasi dan umpan balik dari berbagai pihak. Sejalan dengan proses evaluasi tersebut, Panduan ini juga akan mengalami revisi dan pembaruan secara berkala. Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh tim penyusun, penelaah, dan kontributor, beserta tim Kurikulum Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, yang telah bekerja dengan sepenuh hati untuk menghasilkan sebuah panduan yang menginspirasi.

Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Zulfikri Anas, M.Ed

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	1
1 Filosofi dan Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Transformasi Kurikulum Merdeka	2
A. Filosofi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka	2
B. Prinsip Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling	3
C. Etika Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi di Sekolah	4
D. Tujuan Layanan BK	4
2 Strategi Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling	6
A. Strategi Implementasi di Satuan Pendidikan	6
B. Strategi Satuan Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanganan Isu Tiga Dosa Besar Pendidikan	18
3 Strategi Kerja Sama Keluarga dan Mitra	25
A. Strategi Pemberdayaan Keluarga	25
B. Strategi Kerja Sama dengan Mitra	31
Lampiran	36
Referensi	85

Pendahuluan

Panduan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan dokumen yang berisi prinsip, strategi dan contoh-contoh yang dapat memandu satuan pendidikan dan pendidik, terutama guru Bimbingan dan Konseling dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi bimbingan dan konseling. Panduan ini bersifat umum karena dibuat dengan prinsip bahwa satuan pendidikan dan pendidik atau Guru BK adalah pihak yang mengenali dan memahami situasi peserta didik, dan terus mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan terbaik sesuai perannya (*professional judgement*) secara berkomitmen, mandiri, dan reflektif.

Sasaran Pengguna

Panduan Bimbingan dan Konseling disusun sebagai sumber inspirasi bagi satuan pendidikan, baik Guru BK maupun kepala sekolah dan pendidik lainnya, dalam melakukan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.

- Bagi kepala satuan pendidikan, panduan ini menjadi acuan untuk fungsi pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yakni mendampingi agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal, termasuk di dalamnya memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi para peserta didik.
- Bagi Guru BK, panduan ini menjadi referensi dalam memberikan layanan, termasuk dalam mengkoordinasikan layanan yang diberikan oleh pendidik, orang tua, atau tenaga ahli yang dilibatkan.
- Bagi pendidik secara umum, panduan ini menjadi referensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi para peserta didik.

Penerapan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif menunjukkan keberpihakan kepada kepentingan peserta didik melalui pemberian layanan yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu berpusat kepada peserta didik. Dengan demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling akan semakin utuh karena di setiap komponen layanan sudah disertai dengan rencana dan implementasi yang terintegrasi dengan pencapaian profil pelajar Pancasila.

- Bagi pengawas, panduan ini menjadi referensi untuk membantu proses pendampingan satuan pendidikan. Pengawas bersama kepala satuan pendidikan perlu mendiskusikan dan merefleksikan keseluruhan proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Selain peran di atas, panduan ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mitra satuan pendidikan atau komunitas belajar dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai bagian dari panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dokumen ini perlu digunakan bersama dokumen lainnya, antara lain:

- Regulasi tentang Kurikulum Merdeka
- Panduan Pembelajaran dan Asesmen
- Panduan Kurikulum Operasional Sekolah
- Panduan pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila

1 **Filosofi dan Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Transformasi Kurikulum Merdeka**

Ringkasan Bab

Filosofi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka

Prinsip Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling

Etika Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi di Sekolah

Tujuan Layanan BK

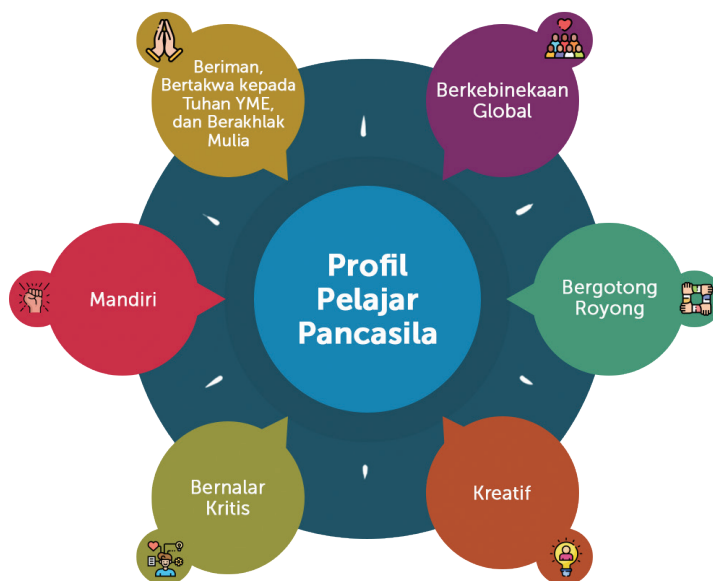
A. Filosofi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka

Konsep Kurikulum Merdeka sebagai transformasi kebijakan Merdeka Belajar mengedepankan pendekatan yang berpusat pada minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dalam pembelajarannya. Di tingkat satuan pendidikan, bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengakomodasi peserta didik untuk mampu memahami dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mengembangkan potensi, merencanakan masa depan, dan menyelesaikan permasalahan, untuk mencapai kemandirian dan kemaslahatan peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel didasarkan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, yakni bahwa maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan

bersama ialah memerdekakan manusia sebagai bagian dari persatuan rakyat (Ki Hadjar Dewantara, 1928). Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam menyesuaikan kurikulum dengan keragaman dan kebutuhannya.

Dengan kemerdekaan yang telah diberikan untuk mengelola manajemen, satuan pendidikan berkewajiban untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari pendidikan dan penguatan karakter peserta didik. Profil pelajar Pancasila ini merupakan dasar bagi satuan pendidikan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.



Gambar 1. Karakteristik Profil Pelajar Pancasila (Kepka BSKAP, 2021)

Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa sebagai orang dewasa, pendidik, baik Guru BK dan guru lain, harus menjadi teladan bagi peserta didik (*ing ngarsa sung tuladha*); bersama-sama dengan peserta didik sebagai sahabat untuk membangun karsa *ing madya*

mangun karsa; menginspirasi, menguatkan motivasi, serta memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal (perkembangan cipta, rasa, dan karsa). Selain itu, bimbingan dan konseling berperan sebagai penyambung suara peserta didik *tut wuri handayani*.

B. Prinsip Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan layanan BK dengan capaian terwujudnya profil pelajar Pancasila, berikut adalah beberapa prinsip yang perlu menjadi acuan.

Membangun Inklusivitas

- Setiap peserta didik berhak mendapat pelayanan secara profesional sebagai tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, guru bimbingan dan konseling, pendidik, serta tenaga pendidik dalam satuan pendidikan. Layanan ini dapat

diberikan melalui proses individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan dan layanan tambahan bagi peserta didik dengan disabilitas.

- Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan;
- Setiap peserta didik memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan sama. Layanan diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif.

Mencapai Perkembangan yang Optimal

- Setiap peserta didik memiliki nilai-nilai positif yang perlu dioptimalkan.
- Setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling guna mengembangkan diri secara optimal menuju capaian profil pelajar Pancasila
- Peserta didik didorong untuk mengambil dan merealisasikan keputusan secara bertanggung jawab sesuai dengan situasinya.
- Bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan sesuai kebutuhan
- Setiap peserta didik berhak memiliki pilihan yang difokuskan pada pengembangan minat, bakat, dan karir di masa depan.

C. Etika Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi di Sekolah

Dalam implementasi di sekolah pada setiap jenjangnya, layanan bimbingan konseling oleh Guru BK, wali kelas, atau guru lainnya yang memberikan layanan BK, diharapkan mengikuti standar profesional dan etika sebagai berikut:

- **Kerahasiaan.** Menjaga informasi tentang diri peserta didik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun permasalahan yang sedang dialami. Sesi berbagi informasi tentang peserta didik harus dilakukan seizin peserta didik yang bersangkutan sesuai dengan asas kerahasiaan atau pertimbangan etika profesi dan/atau hukum, serta dilakukan seizin orang tua/wali dan peserta didik;
- **Kesukarelaan.** Tidak ada unsur paksaan kepada peserta didik untuk mengikuti program layanan;
- **Keterbukaan.** Memberikan dan menerima informasi untuk pemecahan masalah peserta didik selama proses layanan;
- **Responsif.** Tidak menunda-nunda dalam memberikan bantuan dengan berbagai alasan;
- **Keaktifan.** Terus berusaha membangkitkan semangat dan kemandirian peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri serta menghadapi tantangan di lingkungan;
- **Kedinamisan.** Menguatkan tekad agar terjadi perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik;
- **Kemandirian.** Mendorong peserta didik untuk mengenal dan menerima diri dan lingkungan, serta mampu mengambil keputusan;

- **Keterpaduan.** Menjalin kerja sama dan saling membantu antar satuan pendidikan, keluarga, maupun pihak lain yang terlibat guna penyelesaian masalah peserta didik berdasarkan data yang terkumpul secara utuh;
- **Normatif.** Menggunakan prosedur dan teknik yang tidak menyimpang dan sesuai dengan norma agama, adat, hukum dan kebiasaan sehari-hari, serta sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan; dan
- **Keahlian.** Mengembangkan diri menjadi pribadi konselor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan kepribadian yang profesional dan menunjang proses dan hasil layanan.

D. Tujuan Layanan BK

Secara umum, tujuan layanan BK adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh yang meliputi aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Dalam mewujudkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, profil pelajar Pancasila menjadi tujuan jangka panjang yang memayungi keseluruhan layanan bimbingan dan konseling. Dalam menyelaraskan dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila dengan layanan, satuan pendidikan tidak perlu memetakan dimensi dan elemennya untuk masing-masing layanan.

2 Strategi Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Ringkasan Bab

Strategi Implementasi di Satuan Pendidikan

Strategi Satuan Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanganan Isu Tiga Dosa Besar Pendidikan

Dalam upaya memberikan layanan terbaik bagi peserta didik dan mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila di berbagai lingkup pembelajaran, selain menggunakan sumber daya yang ada dalam satuan pendidikan secara optimal, penting juga untuk menyelaraskan dengan peran keluarga sebagai pendidik utama serta berkolaborasi dengan mitra.

Oleh karena itu implementasi layanan BK di satuan pendidikan menggunakan tiga strategi besar yang meliputi:

1. Strategi implementasi di satuan pendidikan
2. Strategi pemberdayaan keluarga
3. Strategi kerja sama dengan mitra

A. Strategi Implementasi di Satuan Pendidikan

Strategi pelaksanaan BK perlu dirancang secara komprehensif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan. Desain strategi ini dapat berupa program baru, penguatan program yang ada, atau mengubah program yang ada dengan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Layanan BK dilakukan dengan memahami peserta didik sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, dan perlu ada strategi diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Berbagai layanan BK bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu memelihara dirinya secara efektif, independen, kreatif dan bertanggung jawab di dalam kehidupan dan budayanya. Sesuai dengan prinsip inklusif layanan BK adalah hak semua peserta didik. Jika satuan pendidikan tidak memiliki Guru BK atau guru yang memiliki latar belakang pendidikan BK, tugas dan peran BK dapat diampu oleh wali kelas atau pendidik lain yang ditugaskan oleh pimpinan satuan pendidikan, dengan tetap terus mengupayakan ketersediaan Guru BK yang memadai.

Beberapa peran yang dapat diampu Guru BK, sebagaimana diadaptasi dari *The Texas Model for Comprehensive School Counseling* (2018), adalah sebagai berikut:

1. **Pengelola program.** Guru BK bersama wali kelas atau guru mapel merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara kolaboratif dalam rangka memenuhi dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.
2. **Pembimbing.** Guru BK membimbing peserta didik untuk mengenal diri, memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan, penyesuaian diri, serta pengembangan potensi dan minat secara optimal.
3. **Penilai.** Dalam ruang lingkup praktik layanan, Guru BK menggunakan alat penilaian formal dan informal, dan dapat menjalin kemitraan dengan psikolog atau tenaga ahli lainnya untuk menafsirkan hasil tes dalam rangka pengambilan keputusan rencana pengembangan peserta didik.
4. **Konselor.** Guru BK membuka akses praktik konseling bagi para peserta didik guna membantu penyelesaian masalah, penyembuhan, perbaikan, dan pencegahan masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, belajar, sosial, maupun karir.
5. **Konsultasi.** Guru BK memberikan informasi tentang perkembangan potensi, minat dan kebutuhan lainnya kepada peserta didik, wali kelas, dan orang tua/ wali dalam rangka pencapaian profil pelajar Pancasila.
6. **Koordinasi.** Untuk mendukung pengembangan akademik, dan karir masa depan peserta didik secara optimal, Guru BK dapat bekerja sama dengan bidang akademik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Satuan pendidikan yang tidak memiliki guru BK atau guru yang telah mengikuti pelatihan BK perlu berkoordinasi dengan pakar untuk menjalankan peran yang membutuhkan kompetensi khusus seperti konseling, penggunaan instrumen, analisis psikologis, dan lain-lain.

Terdapat 4 (empat) komponen besar dalam layanan bimbingan dan konseling yang meliputi:

1. **Layanan Dasar**
Layanan dasar ditujukan bagi semua peserta didik bersifat preventif dan *developmental*. Implementasinya dapat dilaksanakan secara klasikal dalam kelas besar (minimal 1 JP) atau di luar kelas secara terbuka dengan alat bantu/media tertentu, dan/atau dilakukan secara berkelompok 4-8 orang peserta didik dengan membahas topik-topik aktual.
2. **Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual**
Layanan peminatan dan perencanaan individual dapat dilakukan secara klasikal melalui bentuk bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan/atau secara pribadi melalui konseling individual dan layanan konsultasi. Umumnya layanan ini juga memerlukan kolaborasi dengan tim kurikulum, wali kelas, guru mapel atau dapat melibatkan orang tua untuk mendiskusikan tentang arah dan pilihan minat anaknya.

3. **Layanan Responsif**

Berbeda dengan layanan dasar dan layanan peminatan, layanan responsif dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memerlukan penanganan mendesak dan segera. Layanan responsif diberikan dengan tujuan menuntaskan masalah yang dialami peserta didik. Layanan ini dapat dilakukan melalui bentuk konseling individual, konseling kelompok, dan konseling krisis yang sewaktu-waktu dapat didukung oleh tindakan referral ahli, atau mediasi yang berkolaborasi dengan orang tua.

4. **Layanan Dukungan Sistem**

Dukungan sistem merupakan jenis layanan yang terkait dengan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur, dan pengembangan profesionalisme Guru BK atau konselor secara berkelanjutan dalam mendukung proses memberikan bantuan kepada peserta didik.

Secara umum, setiap layanan ini dilakukan melalui siklus berikut



Gambar 2.1. Gambaran siklus layanan dalam Bimbingan dan Konseling

Terlaksananya bentuk dan siklus tahapan dari keempat layanan tersebut diatas diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku selaras dengan profil pelajar Pancasila. Sehingga dalam implementasinya, pelaksanaan layanan dapat

berkolaborasi dengan guru kelas atau guru mapel dan koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam intrakurikuler atau dalam proyek. Masing-masing implementasi layanan dijelaskan pada sub-bab berikut ini.

1. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan proses membantu peserta didik secara sistematis untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik sesuai tugas perkembangannya dan dalam mencapai profil pelajar Pancasila sesuai fasenya. Layanan ini dapat diberikan dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau individu. Tujuan layanan dasar ini salah satunya agar peserta didik dapat

memperoleh pemahaman tentang berbagai isu pribadi, belajar, dan sosial, termasuk perundungan, kekerasan seksual/pelecehan, dan intoleransi. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya tiap bentuk kekerasan di satuan pendidikan. Layanan dasar ini bersifat preventif, termasuk juga untuk membantu peserta didik baru melalui masa orientasi.

Untuk memberikan layanan dasar sesuai dengan kebutuhan, Guru BK berkoordinasi dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk

1. Membuat pemetaan kebutuhan. Pada dasarnya, peserta didik memiliki situasi dan kondisinya masing-masing. Idealnya, situasi peserta didik dapat ditangani dengan dampingan wali kelas dan guru mapel. Namun, dilihat dari jenis situasi, ada peserta didik yang perlu diamati khusus dan ditangani secara lebih spesifik. Situasi inilah yang perlu dipetakan oleh peran BK. Pemetaan kebutuhan dapat dilakukan melalui pengamatan atau observasi, atau menggunakan berbagai instrumen yang sesuai dengan kebutuhan, termasuk survei atau angket. Pemetaan ini dapat mencakup berbagai kebutuhan peserta didik, seperti aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pemetaan kebutuhan juga dapat menggunakan elemen atau sub elemen dari profil pelajar Pancasila.

Guru BK atau kepala satuan pendidikan juga menganalisis hasil rapor pendidikan (survei karakter dan survei lingkungan belajar) untuk ditindaklanjuti dalam program

2. Membuat analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan peserta didik, dipilih topik yang berlaku umum di setiap fase (misalnya sebagian besar peserta didik membutuhkan pengembangan di topik tersebut). Satuan pendidikan juga dapat memetakan kebutuhan peserta didik berdasarkan dimensi, sub elemen, atau elemen dari profil pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan.

- 3. Membuat perencanaan layanan** dalam bentuk tahunan lalu menurunkannya menjadi perencanaan operasional tahunan, bulanan sampai mingguan dengan alokasi sesuai kebutuhan. Selain menentukan topik dan jenis layanan untuk masing-masing komponen, satuan pendidikan dapat memetakan topik-topik yang penting untuk menjadi perhatian seluruh pendidik. Misalnya topik tentang intoleransi dan perundungan perlu disosialisasikan kepada seluruh pendidik agar mereka dapat lebih memperhatikan dan memberikan respons yang tepat saat ada kejadian yang berkaitan. **Contoh perencanaan layanan terlihat pada lampiran 9.**

Dalam layanan dasar, satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan koordinator dan/atau fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai kebutuhan peserta didik. Contoh : bila peserta didik membutuhkan penguatan tentang toleransi dalam beragama, satuan pendidikan dapat membuat proyek dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Untuk penguatan tentang kesehatan mental atau mencegah kekerasan seksual, satuan pendidikan dapat membuat proyek dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua kegiatan pada layanan dasar secara langsung diakomodasi dalam proyek profil. Satuan pendidikan bisa menentukan integrasi yang dianggap paling relevan, sesuai antara tema dan tujuan kegiatannya.

- 4. Pelaksanaan program atau kegiatan.** Program atau kegiatan dapat memanfaatkan berbagai metode dan media berdasarkan topik yang sudah

direncanakan. Penting bagi peserta didik untuk melakukan refleksi pada akhir kegiatan untuk menguatkan pemahaman mereka atas topik yang dibahas. Beberapa pendekatan yang dapat dipakai saat melakukan refleksi antara lain:

- a. Memberikan pemantik berdasarkan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga peserta didik merasakan keterkaitan antara dirinya dengan topik bahasan.
 - b. Peserta didik dapat melakukan bermain peran ketika melakukan refleksi untuk menumbuhkan rasa empati atau mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap satu situasi tertentu.
 - c. Menggunakan pertanyaan terbuka yang terarah, sesuai dengan konteks topik bahasan, untuk mendorong peserta didik memberikan tanggapan secara deskriptif yang membutuhkan ekspresi jawaban pelajar lebih panjang dan mendalam.
 - d. Pendidik perlu peka terhadap kebutuhan-kebutuhan individu ketika ada peserta didik yang mengalami situasi atau memiliki pemahaman yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Untuk itu pendidik perlu melakukan pendekatan individu agar tujuan dari layanan ini tercapai.
- 5. Evaluasi program atau kegiatan.** Setelah program atau kegiatan ini berlangsung, satuan pendidikan melalui Guru BK dan/ atau pendidik lain yang terlibat perlu melakukan evaluasi dan refleksi program guna memastikan pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan. Terkadang diperlukan kegiatan atau program lanjutan sebagai respons dari kebutuhan peserta didik.

Pemantauan secara rutin dilakukan oleh wali kelas bekerja sama dengan guru mata pelajaran serta berkoordinasi dengan guru BK. Salah satu fungsi pemantauan ini adalah untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan layanan khusus atau lebih diperhatikan. Tindak lanjut dari pemantauan ini adalah pemetaan dan analisis yang lebih mendalam, untuk kemudian menentukan bentuk bantuan yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik layanan dasar maupun layanan responsif.

2. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan dapat mengenal serta mengembangkan diri sesuai minatnya secara proaktif di semua dimensi profil pelajar Pancasila. Untuk itu, layanan peminatan dan perencanaan individual diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mengenali minat, bakat, dan kemampuannya sejak dini. Peserta didik perlu didorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini merupakan salah satu cara terbaik untuk

pengenalan minat dan bakat terutama bila jenis kegiatannya merupakan pilihan mereka. Selain untuk pengenalan minat, bakat, dan kemampuan, penelitian dari Nandana, Maksum, & Priambodo (2020); Syam (2021), dan Irmawati (2022) pun menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki pencapaian yang lebih baik, percaya diri yang lebih tinggi, disiplin dan terdorong untuk melakukan aktivitas produktif dalam keseharian mereka secara umum.

Untuk layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, Guru BK beserta guru wali kelas dapat melakukan beberapa hal berikut:

1. **Melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik.** Pemetaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk mengamati dan mencatat hal-hal yang dilakukan peserta didik saat kegiatan bermain-belajar maupun kegiatan yang antusias dilakukan di kegiatan bermain-belajar dan di waktu luang, ciri pribadi, atau potensi kemampuan yang teramati lainnya. Satuan pendidikan dapat pula menggunakan asesmen minat ataupun menggunakan data asesmen diri peserta didik mengenai minatnya.
2. **Merumuskan tujuan area pengembangan diri.** Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, Guru BK dan wali kelas bersama-sama dengan peserta didik merumuskan tujuan area yang perlu dikembangkan. Pengembangan diri ini dapat dilakukan

baik melalui ekstrakurikuler di dalam satuan pendidikan maupun di luar satuan pendidikan. Satuan pendidikan juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan minat dengan mengikuti kegiatan kompetisi atau kegiatan lain di luar sekolah seperti festival, konferensi peserta didik, dan lain-lain.

3. **Pelaksanaan pengembangan diri.** Setelah mendapatkan masukan dari satuan pendidikan melalui Guru BK dan wali kelas, peserta didik dapat melakukan pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan dan minatnya dengan dampingan orang tua. Untuk keutuhan dalam proses pengenalan diri, peserta didik perlu mendapatkan wawasan luas tentang berbagai bidang. Minat peserta

didik dapat berkembang dari waktu ke waktu, untuk itu perlu keluasan wawasan dan eksplorasi agar peserta didik dapat menguatkan pemahaman mengenai minat, bakat, dan kemampuannya. Dengan pendampingan, peserta didik perlu membuat perencanaan-perencanaan pengembangan diri yang sesuai dengan tujuannya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan adalah mengundang narasumber dari berbagai profesi, karya wisata, kunjungan lapangan, dan sebagainya. Kegiatan magang,

kunjungan ke berbagai perguruan tinggi atau kunjungan ke berbagai industri dapat dilakukan pula untuk peserta didik SMA/SMK dan sederajat.

Untuk peserta didik jenjang SMA/SMK dan sederajat, layanan konsultasi akan lebih banyak mengarah kepada kebutuhan peserta didik untuk menentukan keputusan setelah lulus, apakah akan bekerja atau melanjutkan studi sesuai dengan kompetensi dan kebutuhannya.

Konsep pemilihan mata pelajaran pada jenjang SMA, di mana peserta didik tidak lagi memilih kelompok peminatan tapi mata pelajaran pilihan, peserta didik perlu mengenali dirinya secara utuh dan mendalam. Proses ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, berupa eksplorasi dan pengalaman belajar dalam berbagai bidang dan metode agar peserta didik dapat mengenali proses-proses belajar yang terjadi dalam dirinya. Untuk itu, pendidik perlu memperhatikan keragaman metode dan kekayaan konteks dalam mengampu pembelajarannya, bahkan sejak jenjang PAUD dan SD.

Melalui layanan peminatan dan perencanaan individual, peserta didik secara bertahap membangun kompetensi pembelajar sepanjang hayat, seperti:

- membuat tujuan atau tantangan untuk pengembangan diri baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Tujuan dan tantangan ini dapat dibuat jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang;
- merencanakan masa depan seperti pilihan kelanjutan studi, pilihan sekolah, dan bidang karir;
- menganalisis dan mengelola kekuatan dan kelemahan untuk mencapai tujuan-tujuan diri, serta mengenali proses yang tengah dijalani menuju tujuan tersebut; dan
- membuat keputusan-keputusan sesuai dengan rencana dan merefleksikan keputusan-keputusan tersebut.

i Berbagai contoh kegiatan dalam layanan peminatan dan individual terlihat pada lampiran 3, 4, 5 dan 10

3. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan bantuan kepada peserta didik yang sedang mengalami kondisi darurat atau membutuhkan pertolongan segera. Tujuan bantuan ini adalah agar peserta didik memiliki strategi dalam mengatasi masalah sehingga mereka dapat memenuhi tahapan perkembangan psikologis dan kognitif.

Pelaksanaan layanan responsif pada satuan pendidikan dilakukan untuk membantu peserta didik menghadapi masalah belajar, pribadi, dan sosial, misalnya membantu peserta didik

menyelesaikan masalah kebiasaan belajar yang kurang mendukung, mengatasi kecemasan akademik, mendampingi peserta didik dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya, kesulitan penentuan kelanjutan studi, rasa tidak percaya diri atau mengentaskan peserta didik dari masalah perilaku seperti tindak kekerasan, yang di antaranya meliputi intoleransi, perundungan, kekerasan seksual, dan masalah lainnya. Melalui konseling individual, peserta didik juga didampingi jika mereka menghadapi stres.

Dalam memberikan layanan responsif, satuan pendidikan perlu melakukan beberapa hal berikut.

1. **Melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik.** Fokus dari layanan responsif tergantung dari permasalahan peserta didik. Guru BK dan wali kelas dapat melakukan identifikasi masalah atas laporan dari wali kelas, guru mata pelajaran, teman sebaya, maupun diperoleh dari asesmen yang dilakukan di awal, dan mengklasifikasi permasalahan peserta didik yang meliputi:
 - a. **Area akademik.** Permasalahan yang terkait dengan motivasi diri yang mempengaruhi prestasi belajar dan strategi dalam meningkatkan kemampuan belajar pada area bidang studi tertentu.
 - b. **Area sosial.** Permasalahan yang terkait dengan keterbukaan diri, kemampuan adaptasi, dan kedewasaan menghadapi masalah di keluarga dan pertemanan.
 - c. **Area kepribadian.** Permasalahan yang berkenaan dengan kecemasan, peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan regulasi diri.
2. **Analisis kebutuhan untuk penanganan yang tepat.** Guru BK, guru wali kelas, dan pimpinan satuan pendidikan perlu memilah masalah sesuai dengan jenisnya karena tidak semua masalah dapat diselesaikan di satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam layanan responsif ada alih penanganan masalah serta bekerja sama dengan pihak yang berkepentingan. Proses perencanaan layanan responsif dapat berkolaborasi dengan pihak ketiga seperti psikolog, psikiater, lembaga terapi, dan pihak lain yang memiliki keahlian.
3. **Pelaksanaan layanan.** Layanan responsif dapat dilaksanakan melalui beberapa bentuk yaitu:
 - a. **Konseling Individu.** Pelaksanaan konseling individu ditujukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam memperbaiki diri serta mencari solusi. Dalam meningkatkan kesadaran diri, dibutuhkan pendekatan reflektif secara individu antara wali kelas dan/atau Guru BK dengan peserta didik untuk

mengenalinya persepsi dan perasaan. Strategi yang dapat digunakan dalam layanan ini misalnya, Guru BK atau guru lain yang membantu dapat menggunakan berbagai cara dan media untuk penanganan yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Misalnya peserta didik pada usia dini dapat menggunakan media seperti menggambar, bermain peran, berbicara, dan lainnya. Media menggambar ini juga dapat diterapkan untuk peserta didik yang lebih dewasa.

- b. Konseling kelompok.** Serupa dengan konseling individu, konseling kelompok dilakukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik secara kelompok. Hal ini biasanya terjadi bila ada kasus yang berkaitan dengan sekelompok peserta didik. Pendidik perlu peka dalam menentukan dan melakukan pendekatan, di titik mana pendekatan perlu dilakukan secara individu dan di titik mana pendekatan perlu dilakukan dalam kelompok. Hal ini dikembalikan

pada prinsip dan asas bimbingan dan konseling yang disampaikan di Bab 1.

- c. Layanan Rujukan.** Layanan ini adalah bentuk kerja sama sekolah dengan pihak lain yang membantu menangani masalah peserta didik secara lebih menyeluruh. Masalah yang ditangani dalam layanan ini adalah masalah yang dipandang berat atau membutuhkan proses penyelesaian yang panjang dan spesifik sehingga perlu ditangani oleh pihak profesional. Setelah proses penanganan selesai, diperlukan tindak lanjut dari Guru BK dan/atau sekolah untuk penanganan peserta didik di satuan pendidikan. Contoh layanan rujukan adalah jika ada peserta didik yang mengalami masalah keluarga yang membutuhkan penanganan ahli untuk memperbaiki komunikasi diantara anggota keluarganya. Dalam membuat rujukan, diperlukan kejelasan tujuan untuk peserta didik dan keluarga serta pihak yang akan menangani.
- 4. Refleksi.** Dalam setiap layanan, penting sekali untuk mengajak peserta didik merefleksikan permasalahan yang dihadapi serta mencari solusinya.

i Berbagai contoh pemetaan dan analisis kebutuhan, serta strategi dalam memberikan layanan responsif dapat dilihat pada lampiran 1, 2, 6, dan 7.

Strategi dalam Menangani Konflik pada Peserta Didik

Kasus-kasus konflik di sekolah biasanya meliputi perbedaan kebutuhan, harapan, atau kurangnya kemampuan penyelesaian masalah yang efektif. Konflik yang menyebabkan kontak fisik, serangan verbal, sampai dengan kekerasan

akan menyebabkan satu atau kedua belah pihak merasa tidak nyaman serta berujung pada keberulangan masalah jika tidak dituntaskan dengan strategi yang tepat.

Peran satuan pendidikan dalam mengatasi konflik adalah sebagai berikut.

1. Pada saat terjadi konflik, pendidik atau tenaga pendidik dari satuan pendidikan harus segera menengahi konflik tersebut. Pelibatan secara kolaboratif wali kelas, orang tua, dan pimpinan sekolah menjadi prioritas. Bila diperlukan, satuan pendidikan perlu melibatkan tenaga ahli seperti psikolog, psikiater, konselor, dokter, dll.
2. Satuan pendidikan perlu memahami situasi secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Pengenalan ini bisa dilakukan melalui berbagai macam pendekatan, baik melalui pengamatan, mengajak diskusi pihak yang berkonflik, atau meminta informasi terkait konflik dari berbagai pihak yang mengetahui kejadian tersebut. Dalam hal ini, pendidik dan tenaga pendidik perlu mengambil peran sebagai mediator yang netral.
3. Setelah masing-masing pihak memahami masalah dan emosi yang dialami, serta memiliki kesadaran untuk memperbaiki situasi, semua pihak yang berkonflik dipertemukan. Satuan pendidikan dapat melanjutkan penanganan berupa konseling individu, konseling kelompok, layanan rujukan, atau pendekatan lain sesuai kebutuhan.
4. Pada akhir penanganan, penting dilakukan refleksi oleh seluruh pihak yang berkonflik agar situasi tidak berlanjut.

Tips dalam memediasi peserta didik yang berkonflik adalah sebagai berikut:

- Kesepakatan tujuan dan sikap yang harus ditampilkan selama mediasi. Kedua belah pihak mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan: sudut pandang mereka terhadap masalah.
- Mendorong peserta didik merefleksikan penyebab dan dampak dari konflik tersebut terhadap kedua belah pihak atau dampak terhadap orang lain
- Peserta didik yang terlibat didorong untuk memberikan usulan solusi yang dilanjutkan dengan komitmen untuk perbaikan.
- Memberikan waktu untuk pertemuan lanjutan bagi kedua belah pihak untuk mengevaluasi dan merefleksikan tindak lanjut tersebut.
- Memberikan ruang aman, dan memvalidasi perasaan anak
- Melakukan pengamatan dan mencari tahu yang terjadi dari masing-masing anak yang berkonflik
- Peserta didik dibantu untuk memilih perilaku tepat/tidak tepat dari yang dilakukan, (jika langsung ke refleksi penyebab dan dampak, lebih sesuai untuk anak yang lebih besar)

Privasi dan kerahasiaan perlu ditekankan karena peserta didik tidak ingin dilihat lemah atau tidak mampu di hadapan teman-temannya. Perlu perhatian pada perkembangan remaja yang berada pada masa paling rentan dalam kehidupan manusia baik dari sisi kognitif, psikologis maupun fisik/seksual. Untuk itu, sensitivitas guru BK atau pendidik lain yang menangani sangat penting.

4. Layanan Dukungan Sistem

Dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung proses belajar yang optimal bagi peserta didik, tiga layanan yang dijelaskan sebelumnya perlu didukung oleh sistem yang dikelola dengan baik, kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya dukungan teknologi informasi dan komunikasi), serta pengembangan diri pendidik dan tenaga kependidikan yang berkelanjutan. Hal ini secara tidak langsung membantu perkembangan peserta didik dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan BK.

Pada layanan sistem, semua pihak di satuan pendidikan perlu berkolaborasi dalam menjalankan peran bimbingan dan konseling secara menyeluruh baik langsung maupun tidak langsung guna memastikan perkembangan peserta didik mencapai profil pelajar Pancasila. Dukungan ini dilakukan mulai dari pemetaan kebutuhan, analisis, pelaksanaan, evaluasi,

hingga membangun budaya satuan pendidikan yang sehat secara menyeluruh. Sebagai sentral dari peran bimbingan dan konseling, Guru BK atau guru yang ditunjuk sebagai koordinator layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan menjadi pemegang kunci koordinasi dan kolaborasi ini.

Dalam mewujudkan satuan pendidikan yang sebagai lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta berpihak pada peserta didik, Guru BK bersama jajaran pendidik serta pimpinan satuan pendidikan secara kolaboratif terlibat dalam menjaga iklim satuan pendidikan, terutama dalam mengatasi masalah perundungan, intoleransi, dan berbagai bentuk kekerasan. Ketika satuan pendidikan belum memiliki Guru BK, peran ini diampu oleh kepala satuan pendidikan dibantu wakil kepala satuan pendidikan dan berkolaborasi bersama wali kelas dan pengampu mata pelajaran.

Secara sistem, satuan pendidikan perlu melakukan

- 1. Identifikasi sumber daya.** Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, satuan pendidikan perlu memetakan sumber daya di dalam dan di luar satuan pendidikan.
- 2. Koordinasi dan kolaborasi sumber daya.** Dari hasil pemetaan sumber daya, satuan pendidikan perlu membuat perencanaan untuk mengoptimalkan layanan BK.
- 3. Pengelolaan data.** Data yang terkelola dengan baik akan meningkatkan efektivitas layanan.

Beberapa pertanyaan yang dapat membantu merefleksikan inklusivitas satuan pendidikan

- **Sistem:** Apa saja kebijakan dan sumber daya yang dialokasikan untuk mendukung inklusivitas?
- **Pendukung:** Apa saja dukungan yang diberikan kepada pendidik dan peserta didik untuk belajar di lingkungan yang inklusif?
- **Budaya:** Bagaimana warga sekolah membangun budaya menghargai keragaman?
- **Kemitraan:** Bagaimana melibatkan orangtua dan mitra lainnya termasuk organisasi atau tokoh yang bergerak di bidang disabilitas?
- **Monitoring dan Refleksi:** Bagaimana strategi untuk memantau dan berefleksi secara berkala?

Penggunaan Media/Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Pendukung Layanan

Dalam mengoptimalkan layanan BK, satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai media untuk merespons berbagai kondisi. Layanan BK merupakan interaksi dua arah, sehingga satuan pendidikan perlu mengenali latar belakang dan kebutuhan peserta didik dan keluarga untuk dapat memberikan alternatif layanan yang sesuai.

Alternatif layanan yang dapat dimanfaatkan adalah media daring (*online*) dan luring (*offline*). Media *online*/dalam jaringan (daring) adalah pemanfaatan gawai (komputer, laptop) yang terhubung dengan jaringan internet. Aplikasi yang dapat dipakai antara lain situs, *chatting*, *email*, *video conference*, ruang kelas daring, perpesanan, atau jaringan

telekomunikasi seperti *short message service* (sms), telpon, dan video call. Media luring meliputi komputer atau perangkat elektronik lain yang digunakan sebagai media pengolah data serta alat bantu dalam layanan bimbingan dan konseling, dengan didukung peralatan lain misalnya *video player*, media informasi seperti poster, *leaflet*, brosur, papan bimbingan, dan lain sebagainya

Pemilihan media untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain: 1) mengaktifkan peserta didik secara fisik, mental dan emosional; 2) alat bantu peraga harus membantu pendidik dalam menjelaskan suatu konsep; 3) mudah digunakan oleh guru.

Media yang bisa dimanfaatkan dalam layanan BK antara lain:

1. Teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh peserta didik seperti ,film, video, permainan edukatif, dan sebagainya;
2. Sistem e-counseling (electronic counseling). Layanan dengan sistem ini dapat dilakukan tanpa bertatap muka dengan Guru BK, misalnya dengan menggunakan media sosial.

Media dan Teknologi hanya merupakan salah satu pendukung layanan BK. Penting diperhatikan kecakapan guru, guru BK, dan guru lainnya dalam memberikan layanan dengan memanfaatkan media, agar tujuan dari layanan dapat tetap tercapai dengan baik.

B. Strategi Satuan Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanganan Isu Tiga Dosa Besar Pendidikan

Saat ini, sistem pendidikan Indonesia mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar pendidikan”, yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi (Kemdikbudristek, 2021). Ketiganya ialah tindak kekerasan yang didefinisikan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbud No.82/2015) sebagai:

“perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.”

Tidak hanya menghambat proses belajar peserta didik, tiga hal tersebut juga menimbulkan trauma besar dan jangka panjang pada peserta didik yang mengalaminya. Pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik perlu mengenali definisi dan bentuk dari setiap kekerasan tersebut.

Tabel 2.1. Definisi dan Bentuk Kekerasan

No.	Bentuk kekerasan	Definisi	Jenis dan Bentuk
1.	Perundungan	<p>Perundungan atau <i>bullying</i> merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok ke orang atau kelompok lain</p> <p>Tiga pemeran utama dalam aksi perundungan, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku – orang yang melakukan aksi perundungan 2. Korban – orang yang menjadi target aksi perundungan 3. Penonton (<i>bystander</i>) – orang yang menyaksikan aksi perundungan terjadi. 	<p>Secara umum, terdapat 4 (empat) jenis bentuk perundungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perundungan verbal, artinya: mengatakan atau menuliskan sesuatu kepada korban yang sifatnya memperlakukan atau merendahkan 2. Perundungan sosial atau relasional, artinya: merusak reputasi atau hubungan seseorang di lingkungan sosial tertentu 3. Perundungan fisik, artinya: tindakan yang dilakukan dengan menyakiti korban secara fisik 4. Perundungan daring (<i>cyberbullying</i>), artinya: penggunaan media sosial, pesan singkat, <i>e-mail</i>, atau media digital untuk merendahkan atau mengucilkan seseorang

No.	Bentuk kekerasan	Definisi	Jenis dan Bentuk
2.	Kekerasan Seksual (Permendikbudristek No.30 Tahun 2021)	Definisi mendalam mengenai kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dapat mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi no. 30 tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi (Permendikbudristek No.30/2021). Hal ini dikarenakan Permendikbud No.82/2015 mendefinisikan tindak kekerasan secara umum.	<p>Dalam Permendikbudristek No.82/2015, tindak kekerasan yang dapat dikategorikan dalam kekerasan seksual, yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pelecehan; 2. pencabulan; dan 3. pemerkosaan. <p>Melalui Permendikbudristek No.30/2021 beberapa jenis kekerasan seksual juga diakui berdasarkan cara, yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. verbal dengan contoh: <ul style="list-style-type: none"> • berperilaku atau mengutarakan ujaran bernuansa seksual yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh ataupun identitas gender orang lain (misal: lelucon bernuansa seksual, siulan, dan panggilan yang bernuansa rayuan, intim, atau personal);

No.	Bentuk kekerasan	Definisi	Jenis dan Bentuk
		<p>Menurut Permendikbudristek No.30/2021, Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan seksual yang bertujuan untuk</p> <ul style="list-style-type: none"> • merendahkan, • menghina, • melecehkan, • dan/atau menyerang tubuh, • dan/atau fungsi reproduksi seseorang <p>karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.</p>	<p>2. non fisik dengan contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut; • memandang bagian tubuh orang lain secara terus menerus sehingga membuat orang tersebut tidak nyaman; • menunjukkan atau memperlihatkan bagian alat kelamin kepada seseorang tanpa persetujuan. <p>3. fisik dengan contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang; dan • memaksakan orang untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan pemerkosaan. <p>4. dalam jaringan/daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dengan contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengirimkan teks, foto, video, audio atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanya dan/atau meskipun penerima materi sudah menegur pelaku

No.	Bentuk kekerasan	Definisi	Jenis dan Bentuk
3.	Intoleransi	<p>Definisi toleransi: Sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, berekspresi dan karakter manusia (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO))</p> <p>Definisi intoleransi: Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, tindak kekerasan atas dasar diskriminasi terhadap suku, agama, ras, dan/atau antar golongan (SARA) merupakan segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada SARA yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan atas hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan</p>	

Tindak kekerasan yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan dapat menimbulkan trauma bagi peserta didik. Dibutuhkan perhatian dan kolaborasi serta komitmen bersama oleh semua pihak untuk mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan melalui upaya-upaya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Dalam menanggulangi situasi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyediakan inovasi melalui program pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di satuan pendidikan. Salah satu kegiatan tersebut adalah dengan penguatan karakter melalui "memerangi tiga dosa besar pendidikan". Dalam aspek pencegahan, Kemendikbudristek berupaya dengan

memproduksi dan menyebarluaskan materi edukasi, sosialisasi, dan kampanye sosial melalui media sosial dan laman (*website*) yang dapat dilihat di Laman Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbudristek (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>). Sedangkan, dalam aspek penanganan, salah satu langkah konkret penyediaan kanal laporan tindak kekerasan melalui Laman Laporan Kemendikbudristek (<https://kemdikbud.lapor.go.id>). Bersama 2 (dua) kegiatan tersebut, langkah-langkah pencegahan dan penanganan tindak kekerasan secara menyeluruh dilakukan secara paralel di lintas satuan kerja Kemendikbudristek yang bekerja sama dengan pengelola sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Untuk dapat belajar di lingkungan yang sehat, aman dan nyaman, ada beberapa hal yang penting untuk dilaksanakan dalam mencegah dan menangani isu-isu tersebut. Pertama, upaya tersebut perlu berpegang pada Prinsip Penanggulangan di Satuan Pendidikan dalam tabel 2.2. Prinsip ini juga harus ditopang dengan Prinsip Membantu Korban. Hal tersebut dikarenakan prioritas penanganan kasus kekerasan adalah pemulihan bagi korban yang selaras dengan kebutuhan, keamanan dan keamanan korban. Kedua, prinsip tersebut juga perlu didukung dengan keberadaan persetujuan orang tua atau wali korban anak. Dalam penanganan kasus kekerasan yang menimpa anak, pendampingan dan persetujuan orang tua atau wali korban anak menjadi diperlukan. orang tua atau wali tersebut meliputi orang tua, keluarga, maupun orang dewasa lainnya yang dapat dipercaya oleh korban anak.

Tabel 2.2. Prinsip Penanggulangan di Satuan Pendidikan

Prinsip Penanggulangan di Satuan Pendidikan					
kepentingan terbaik bagi peserta didik;	pertumbuhan dan perkembangan peserta didik;	persamaan hak (tidak diskriminatif);	pendapat peserta didik	tindakan yang bersifat edukatif dan rehabilitatif	perlindungan terhadap hak-hak anak dan hak asasi manusia sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Sumber: Permendikbud No.82 Tahun 2015

Kemudian, prinsip tersebut diintegrasikan dengan beberapa layanan yang dapat menunjang pencegahan dan penanganan, antara lain:

Layanan Dasar	Layanan Responsif	Dukungan Sistem
<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan dan menjaga budaya sekolah yang dilandaskan profil pelajar Pancasila • Memberikan wawasan dan pemahaman tentang isu-isu intoleransi, kekerasan, dan perundungan, baik melalui kegiatan khusus maupun membahas topik tersebut saat berkaitan dengan materi yang dipelajari di kelas. • Mengajak peserta didik untuk merefleksikan dan secara proaktif menjaga lingkungan belajar yang sehat di satuan pendidikan • Mengajak dan Mengupayakan secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan bagi peserta didik, keluarga, dan masyarakat untuk dapat merubah paradigma dan perilaku dengan penguatan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersegera menangani isu yang terjadi di satuan pendidikan, dimulai dari pencarian informasi yang menyeluruh. • Bersikap netral dan objektif dalam penanganan isu. • Pendampingan secara intensif bagi peserta didik yang berkaitan dengan isu permasalahan dan melibatkan keluarga, dan profesional dalam penanganan bila diperlukan • Komitmen bersama berkomunikasi dan memantau untuk perbaikan yang berkelanjutan • Komitmen program dan komunikasi kolaborasi agar nantinya satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat mau sadar, paham, bergabung, dan melakukan penguatan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan sekolah yang ramah bagi peserta didik, tercermin dari budayanya. • Ada prosedur yang jelas dalam menangani isu-isu penting dan dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah • Sosialisasi kebijakan sekolah kepada semua pihak • Sosialisasi dan pemanfaatan berbagai program Kemendikbudristek sehingga upaya mewujudkan “Pelajar Sepanjang Hayat” dengan harapan “Banyak Karya, Banyak Coba, dan Banyak Tanya”

Catatan Penting

Dalam Kasus kekerasan (baik perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi) yang dilakukan oleh peserta didik atau seorang anak, anak tersebut juga diperlakukan seperti korban dalam melaksanakan layanan bantuan dan rehabilitas. Hal tersebut diasumsikan bahwa seseorang yang berada di bawah usia 18 Tahun dianggap belum mampu mengambil keputusan atas dirinya sendiri, termasuk dalam melakukan kekerasan

Dalam penanganan kasus seperti ini ini, kasus kekerasan seksual yang melibatkan pelaku anak, perlu dipastikan diproses menggunakan **Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA)**.

Pelaksanaan penanganan kekerasan dapat diintegrasikan dengan langkah-langkah layanan dasar dan responsif bersama dukungan secara sistem yang dijabarkan pada lampiran 11.

3 Strategi Kerja Sama Keluarga dan Mitra

Ringkasan Bab

Strategi Pemberdayaan Keluarga

Strategi Kerja Sama dengan Mitra

Melalui konsep tri sentra Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara membagi tiga wadah dasar proses pembentukan pendidikan yang terdiri dari Alam Keluarga, Alam Perguruan dan Alam Pergerakan Pemuda (Komunitas/Masyarakat). Dilakukan secara sinergis, ketiganya berperan dalam mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan peserta didik. Dalam proses belajarnya, peserta didik tidak cukup

hanya belajar di satuan pendidikan saja. Untuk itu, satuan pendidikan perlu berkolaborasi dengan keluarga juga komunitas/masyarakat. Satuan pendidikan, keluarga, dan komunitas/masyarakat memiliki peran penting dalam membangun profil pelajar Pancasila dan mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan peserta didik.

A. Strategi Pemberdayaan Keluarga

Salah satu sumber belajar utama dan mendasar peserta didik tentang interaksi positif yang mengedepankan rasa empati dan kepedulian adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki fungsi sosialisasi dan pembelajaran yang penting untuk membentuk pengembangan diri anak yang mendukung pendidikannya di sekolah. Orang tua perlu membangun komunikasi, menyediakan

waktu berinteraksi, memfasilitasi kebutuhan, membimbing dan memberi teladan, termasuk juga menyediakan lingkungan belajar yang sehat bagi anak-anaknya. Selain orang tua, wali dan orang dewasa lain juga bertanggung jawab memberikan pendampingan, mengingat beberapa peserta didik juga ada yang tinggal di asrama atau tinggal bersama kerabat.

Agar proses pembelajaran berjalan optimal, satuan pendidikan memastikan keterlibatan dan pendampingan orang tua sesuai dengan tahapan perkembangan dan kondisi keluarga peserta didik. Penting bagi satuan pendidikan untuk berempati dan memahami kondisi keluarga, sehingga dapat menjalankan kolaborasi atau memberikan bimbingan yang tepat bagi orang tua.

Orang tua juga berperan penting dalam mengenali potensi minat, bakat, dan kemampuan anak dengan mengamati perilaku anak, memberikan dampingan dan motivasi serta sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar anak. Pendampingan orang tua yang tepat juga dapat membantu peserta didik menentukan pilihan-pilihan dan rencana masa depan sebagai bekal mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Satuan pendidikan dan keluarga perlu saling berbagi informasi mengenai perkembangan

peserta didik agar didapatkan pengenalan peserta didik yang utuh antara proses belajar di sekolah maupun di rumah. Nilai, visi, dan misi satuan pendidikan dan keluarga perlu terus diselaraskan selama proses belajar peserta didik berlangsung. Beberapa hal yang penting untuk terus diingat saat mengatasi permasalahan bersama orang tua/keluarga:

1. Menghargai dan berempati
2. Memiliki hati dan pikiran terbuka
3. Antusias dalam memecahkan persoalan

Contoh Pertanyaan untuk Refleksi Bersama

Menghargai dan berempati

- Apakah pendidik menunjukkan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi orang tua dalam hidup mereka, dan mampu melihat situasi dari sudut pandang mereka?
- Apakah satuan pendidikan dan keluarga terus membangun hubungan yang saling menghargai?
- Apakah satuan pendidikan menghargai orang tua sebagai individu, percaya pada kemampuan mereka membuat keputusan dalam kehidupan keluarga mereka?
- Apakah pendidik atau Guru BK menahan dahulu pandangan alternatif, dan menawarkan pandangan lain bila diperlukan?

Memiliki hati dan pikiran terbuka

- Apakah satuan pendidikan dan keluarga memiliki dorongan untuk saling mendengar dan belajar?
 - Apakah orang tua merasa mendapat perlindungan, dipahami, dan diterima bila bercerita secara terbuka terkait permasalahan peserta didik?
 - Apakah orang tua merasa mendapatkan dukungan yang efektif dari pihak satuan pendidikan?
 - Apakah pendidik mendorong adanya evaluasi dan refleksi selama mengatasi permasalahan?
 - Apakah satuan pendidikan membawa energi positif yang bersahabat ke dalam hubungan dan pendekatan yang tenang, dan hangat?
-

Antusias dalam memecahkan persoalan

- Apakah satuan pendidikan meyakini bahwa setiap keluarga dan peserta didik memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya?
- Apakah satuan pendidikan terus berupaya mencari jalan untuk melibatkan keluarga yang kesulitan mendapatkan layanan?
- Apakah satuan pendidikan memastikan setiap orang tua mendapatkan layanan dasar, dan memberikan kesempatan untuk memberikan dukungan yang lebih intens saat dibutuhkan?

Satuan pendidikan perlu melakukan pengenalan dengan orang tua atau keluarga sejak awal peserta didik mulai proses pembelajaran di satuan pendidikan. Identifikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode

seperti angket, observasi dan wawancara. Setelah peserta didik menjadi bagian dari satuan pendidikan, keterlibatan orang tua perlu didukung oleh berbagai bentuk strategi pelibatan dan pemberdayaan.

Dalam bermitra dengan orang tua/keluarga, satuan pendidikan perlu melakukan beberapa hal di bawah ini secara konsisten.

1. Menjalinkan komunikasi, baik yang dilakukan secara periodik maupun insidental, yang bertujuan untuk:
 - a. Memastikan keselarasan visi, misi, dan kebiasaan baik di sekolah maupun di rumah;
 - b. Membantu orang tua memahami potensi, minat, dan bakat serta kebutuhan peserta didik sesuai karakteristiknya;
 - c. Memberikan kesempatan kepada orang tua/keluarga untuk menyampaikan berbagai kendala dalam mengajar dan mendidik anak serta bersama-sama mencari solusi dan pemecahannya;
 - d. Mengembangkan wawasan orang tua mengenai topik-topik seputar pengasuhan, pemahaman perkembangan anak pada usia-usia tertentu (misalnya bagaimana mendampingi remaja dalam masa pubertas), pendidikan seksual (*sex education*), perundungan, penggunaan media sosial, dsb. Pertemuan ini sebaiknya berkolaborasi dengan pihak ahli yang memahami topiknya, atau melibatkan orang tua yang berprofesi sebagai psikolog atau dokter; dan
 - e. Menyediakan sarana untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
2. Menjalinkan kerja sama dengan orang tua untuk:
 - a. Menjaga kesehatan fisik dan jiwa anak agar peserta didik siap menerima pembelajaran dan pendidikan;
 - b. Menjalinkan komunikasi dengan peserta didik;
 - c. Melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik. orang tua dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan observasi, kegiatan

untuk mengisi waktu luangnya, kebiasaan, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan proses belajar. Hasil pengamatan orang tua dapat dibagikan kepada guru atau pihak lain yang membutuhkan;

- d. Menumbuhkan karakter atau keterampilan hidup peserta didik sesuai dengan tahapan usianya, misalnya sopan santun, kemandirian, keterampilan sosial, keterampilan bekerja dan sebagainya;
- e. Mendorong orang tua memberikan ruang eksplorasi bagi anak untuk mengenali bakat, minat, dan

kemampuannya. Hal ini penting untuk dilakukan sejak dini sehingga peserta didik mendapatkan wawasan dan pengalaman yang kaya dalam memahami dirinya sendiri. Penting bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan ajakan ini dengan kondisi orang tua;

- f. Menghadirkan lingkungan yang aman dan kondusif; dan
- g. Menjalankan aktivitas yang disarankan satuan pendidikan atau pihak yang terlibat sebagai program pengembangan di rumah.

Dalam upaya memberdayakan orang tua dalam peningkatan dan pengembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik, terkadang reaksi atau respons orang tua tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan kepribadiannya. Penerimaan orang tua

terhadap potensi, bakat, minat dan karakteristik anak juga berbeda-beda, ada yang menolak, mengalihkan atau pemberian kompensasi yang berlebihan atau menerima anak apa adanya. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua atau keluarga memberikan respons yang berbeda terhadap komunikasi dan kerjasama yang hendak dibangun.

Beberapa strategi yang dapat digunakan ketika orang tua atau keluarga kurang responsif terhadap komunikasi atau kerja sama yang diharapkan antara lain:

- a. Mencari informasi mengenai kondisi orang tua atau keluarga peserta didik;
- b. Menyampaikan tujuan komunikasi atau kerja sama yang akan dilakukan. Tujuan ini perlu fokus pada penyelesaian masalah dan membantu peserta didik;
- c. Mendengarkan secara aktif; dan
- d. Meyakinkan orang tua bahwa pertemuan harus dipandang sebagai kesempatan berbagi pengalaman untuk memperbaiki proses belajar peserta didik.

Pelibatan orang tua dalam layanan BK oleh satuan pendidikan hendaknya dilakukan tidak hanya saat peserta didik memiliki masalah. Keterlibatan orang tua sepanjang peserta didik belajar menjadi kunci relasi satuan pendidikan

dan orang tua, terutama dalam membangun kepercayaan. Menurut Epstein (2009), ada 6 (enam) strategi pelibatan orang tua di satuan pendidikan yaitu:

Strategi pelibatan	Hal yang dapat dilakukan satuan pendidikan
1. Parenting	<p>Memberikan kelas-kelas untuk orang tua. Satuan pendidikan dapat membuat ruang belajar bersama untuk orang tua tentang keterampilan mengasuh anak, pentingnya dukungan keluarga, perkembangan anak dan remaja, dan konteks rumah yang meningkatkan pembelajaran di setiap tingkat kelas. Wali kelas dapat menjadi kunci antara satuan pendidikan dan keluarga, dan dapat mengetahui topik-topik yang dibutuhkan orang tua dalam mendampingi proses belajar peserta didik.</p> <p>Membuat kegiatan untuk memberikan kesempatan bagi orang tua dapat mengenal satu sama lain, tidak hanya mengenal wali kelas atau warga satuan pendidikan saja.</p>
2. Menjadi relawan di satuan pendidikan	<p>Membuka kesempatan bagi orang tua untuk menjadi sukarelawan. Satuan pendidikan dapat mencoba mencocokkan keterampilan orang tua sebagai relawan dengan kebutuhan kelas. Di beberapa satuan pendidikan, orang tua diberi kesempatan untuk membuat perencanaan program keterlibatan orang tua maupun perencanaan kontribusi yang mendukung pembelajaran. Pengenalan profesi orang tua dapat bermanfaat untuk membuka wawasan peserta didik dalam pengembangan minat, bakat, dan karir, bahkan sejak usia dini. orang tua juga dapat menjadi relawan untuk menyediakan atau memasak makanan bergizi di satuan pendidikan untuk para peserta didik.</p>
3. Membantu pembelajaran di rumah	<p>Libatkan keluarga dalam kegiatan belajar di rumah. Satuan pendidikan dapat merancang kegiatan-kegiatan interaktif termasuk pekerjaan rumah, atau merancang program yang mendorong peserta didik untuk meminta bantuan dan/atau berkolaborasi dengan orang tua mereka. Dalam hal ini, satuan pendidikan perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk kegiatan yang tidak membebani orang tua, untuk memudahkan keterlibatan orang tua. Penting pula pendidik menginformasikan orang tua tentang tujuan setiap tugas, memberikan arahan, dan meminta komentar.</p>

Strategi pelibatan

Hal yang dapat dilakukan satuan pendidikan

4. Membangun komunikasi dengan satuan pendidikan

Komunikasi rutin dan efektif dengan orang tua tentang program satuan pendidikan dan kemajuan peserta didik. Satuan pendidikan dapat mendorong orang tua untuk menghadiri pertemuan atau kegiatan bersama dengan orang tua. Komunikasi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara seperti buku komunikasi orang tua dengan satuan pendidikan, pesan singkat melalui gawai, surat elektronik, atau cara lain sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Komunikasi secara individu juga dapat dilakukan tidak hanya saat peserta didik memiliki masalah, namun pada berbagai kesempatan. Pendidik perlu mengupayakan waktu pertemuan dengan orang tua yang nyaman agar orang tua benar-benar dapat hadir.

5. Terlibat dalam pengambilan keputusan di satuan pendidikan

Satuan pendidikan dapat melibatkan orang tua dalam pengembangan satuan pendidikan. Sertakan orang tua dalam membuat kurikulum operasional di satuan pendidikan sebagai narasumber atau mitra berdiskusi, misalnya menjadi narasumber dalam analisis karakteristik satuan pendidikan.

6. Berkolaborasi dengan masyarakat

Satuan pendidikan dapat membuka kesempatan bagi orang tua untuk ikut membantu dalam kegiatan kolaborasi dengan komunitas atau masyarakat, seperti membantu menghubungkan pekerjaan dan sumber daya komunitas bisnis, lembaga, perguruan tinggi dan universitas, dan kelompok lain untuk memperkuat program satuan pendidikan, praktik keluarga, dan pembelajaran peserta didik.

Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua sangatlah penting. Keberhasilan proses belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh hubungan antara satuan pendidikan dengan keluarga. Bila satuan pendidikan mengetahui bahwa ada cara-cara komunikasi pendidik dengan orang tua yang kurang efektif atau

efisien, penting bagi satuan pendidikan untuk membuat kebijakan atau memberikan pemahaman tentang cara berkomunikasi yang tepat dengan orang tua. Beberapa hal yang perlu diperhatikan satuan pendidikan dalam berkomunikasi dengan orang tua adalah sebagai berikut.

Daripada melakukan...	Lebih baik lakukan...
Menggunakan pendekatan otoritarian atau instruktif	Menguatkan pentingnya peran orang tua dalam proses belajar peserta didik. Orang tua tidak hanya memberikan ekspektasinya kepada anak dan atau guru, tetapi juga ikut serta dalam proses mencapai tujuan pembelajaran yang disepakati.
Menunda-nunda dan mengabaikan komunikasi dengan/dari orang tua	Berkomunikasi secara berkala dan memberikan informasi sejak dini bila pendidik mulai melihat ada permasalahan
Membatasi komunikasi saat ada permasalahan, dan hanya berkomunikasi jika ada situasi baik saja	Sediakan diri untuk berkomunikasi dalam kondisi apapun
Menggunakan bahasa kompleks dan berpotensi untuk menimbulkan kesalahpahaman	Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman
Membatasi komunikasi hanya dengan satu atau dua cara saja	Buatlah kebijakan berkomunikasi dengan orang tua

Untuk selanjutnya, satuan pendidikan dapat membuat program kegiatan dalam pemberdayaan keluarga setelah melakukan analisis dan kebutuhan layanan bimbingan konseling. Contoh program pemberdayaan keluarga dapat dilihat pada lampiran 8.

B. Strategi Kerja Sama dengan Mitra

Kunci keberhasilan dalam pembelajaran di satuan pendidikan salah satunya adalah kemitraan yang dijalin dengan berbagai pihak. Kemitraan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik ketika satuan pendidikan memiliki keterbatasan sumber daya. Kemitraan yang

baik dapat terjalin jika masing-masing pihak memiliki keselarasan pada pemahaman visi dan misi sehingga dapat memberikan layanan yang tepat untuk peserta didik. Harapannya, kemitraan ini menciptakan kebermanfaatannya secara maksimal melalui berbagai sumber daya dan kontribusi.

Berikut adalah contoh kemitraan yang dapat dibangun oleh satuan pendidikan.

■ Kemitraan dalam Layanan Dasar dan Dukungan Sistem

Mitra	Contoh Kontribusi
Tokoh masyarakat/ adat	Memberikan wawasan dan pembinaan tentang kearifan lokal dan peran yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam melestarikan dan menjaga kearifan lokal/sosial budaya setempat
Tokoh agama	Memberikan penguatan dan pembimbingan sesuai dengan keyakinan peserta didik
Psikolog/dokter	Memberikan wawasan kepada peserta didik ataupun orang tua tentang tugas perkembangan atau isu-isu yang relevan
Lembaga Swadaya Masyarakat	Memberikan wawasan atau mengajak peserta didik untuk berkontribusi di lingkungan/komunitas
Ahli Pendidikan	Memberikan wawasan dan penguatan terkait keterampilan belajar sebagai persiapan masa depan
Perguruan Tinggi	Memberikan wawasan lebih mendalam mengenai berbagai fakultas dan jurusan ilmu, proses, dan persiapan yang perlu dilakukan peserta didik untuk pendidikan lanjutan sesuai dengan minat dan potensinya
Pengusaha/Dunia Kerja	<p>Memberikan wawasan mengenai peluang kerja atau usaha sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dan kompetensi (<i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i>) yang dibutuhkan peserta didik pada pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan dan rekrutmen di dunia kerja.</p> <p>Memberikan wawasan mengenai proses bisnis yang terdapat di dunia kerja, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan <i>soft skill</i> untuk bekerja dengan orang dewasa saat Praktik Kerja Lapangan dan lulus sekolah.</p>

■ Kemitraan dalam Layanan Responsif dan Perencanaan Individu

Mitra	Contoh Kontribusi
Psikolog/biro psikologi	Membantu satuan pendidikan melakukan identifikasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik Memberikan konseling yang bersifat kuratif/penyelesaian terhadap peserta didik yang memerlukan (referral penanganan)
Dokter/ Tenaga Kesehatan	Memberikan penanganan dan tindakan lebih lanjut terkait kematangan tumbuh kembang (referral penanganan)
Terapis	Memberikan arahan dan perlakuan khusus terkait pengembangan kondisi yang diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus (referral penanganan)

■ Kerja Sama dengan Tenaga Ahli (Psikolog, Konselor, dan/atau Terapis) di Luar Sekolah

Kemitraan dengan konselor atau terapis merupakan langkah lanjutan ketika peserta didik memiliki masalah di luar kemampuan profesional Guru BK (terkait batas antar profesi) atau satuan pendidikan.

Langkah-langkah kerja sama dengan tenaga ahli tersebut digambarkan sebagai berikut :

1. **Melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan** melalui observasi mendalam dan menggunakan beberapa instrumen yang sesuai dengan situasi atau kebutuhan oleh wali kelas dan/atau Guru BK;
2. Dari hasil analisis tersebut, **dipetakan kebutuhan layanan untuk peserta didik**. Bentuk layanan dapat berupa bimbingan (preventif), konseling (kuratif) yang bisa dilakukan bersama dengan profesi lain seperti terapis, psikolog (konselor) dan psikiater. Contoh:
 - Peserta didik yang memerlukan layanan psikolog akan diberikan layanan psikologi. Hal ini penting karena diperlukan referral penanganan yang lebih berkompeten untuk menyelesaikan masalah psikologis peserta didik seperti depresi, kepribadian ganda, skizofrenia, fobia sosial, cemas berlebihan, dan lain-lain;
 - Informasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan dan menentukan bimbingan konseling yang sesuai dengan peserta didik dalam upaya membantu proses perkembangannya secara optimal; dan
 - Peserta didik dengan disabilitas intelektual dapat diberi rekomendasi layanan bantuan yang berkaitan proses belajar dengan tujuan pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

3. Evaluasi dan tindak lanjut program dengan tenaga ahli untuk mengetahui keberhasilan program misalnya dengan memberikan angket perubahan perilaku, angket motivasi belajar, angket tingkat kecemasan kepada peserta didik dan/

atau orang tua/wali. Guru BK memberikan informasi perkembangan peserta didik kepada pihak-pihak yang membutuhkan untuk membantu proses perkembangan peserta didik di masa depan.

Tenaga ahli berkewajiban menginformasikan perkembangan peserta didik kepada Guru BK/pihak sekolah. Guru BK berkewajiban mendampingi proses kerja sama dengan tenaga ahli. Selain itu, Guru BK juga harus memberikan informasi kepada guru-guru lain agar seluruh pihak membantu proses pengembangan peserta didik.

Kemitraan dengan industri atau dunia kerja memiliki peranan penting dalam mendukung pengembangan minat dan bakat peserta didik. Semakin terpaparnya peserta didik dengan

berbagai jenis profesi, lingkup pekerjaan, dan perkembangan pekerjaan terkini dapat memberikan perspektif yang lebih luas kepada peserta didik dalam menentukan rencana jangka pendek bahkan jangka panjang akademiknya. Bukan hanya peserta didik, kepala satuan pendidikan, Guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya juga dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan industri dan dunia kerja saat ini sehingga dapat menyelaraskan layanan BK yang diberikan kepada peserta didik.

Berikut ini adalah beberapa contoh kemitraan dengan industri dan dunia kerja yang dapat dilakukan.

1. Mengajak industri dan dunia kerja untuk menjadi narasumber berbagi pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan profesi dan lingkup pekerjaannya. Dalam hal ini, dapat juga bekerja sama dengan orang tua untuk berbagi di sekolah.
2. Membangun kemitraan dengan industri dan dunia kerja untuk dapat bekerja sama dalam kegiatan magang dan Praktik Kerja Lapangan bagi peserta didik SMA dan SMK guna menyiapkan kompetensi yang dibutuhkan dunia industri dan dunia kerja.

Lampiran

Lampiran 1

Contoh alur melakukan refleksi ketika peserta didik melanggar aturan



Pendekatan dan contoh-contoh dialog berbasis humanistik oleh wali kelas, guru BK atau guru lainnya dapat memberikan konseling dengan membantu peserta didik:

1. mengidentifikasi masalah yang dihadapi;
2. fokus pada masalah yang dihadapi;
3. menemukan alternatif solusi;
4. dapat mendengar dan menerima masukan atau pendapat orang lain;
5. mengevaluasi solusi yang akan diambilnya;
6. menerapkan solusinya; dan
7. mengevaluasi hasilnya.

► Lampiran 2 Contoh Lembar Refleksi

Judul: LEMBAR RENCANA AKSI

Ini adalah lembar yang dapat digunakan dalam membantu peserta didik membuat rencana aksi dalam upaya mencapai situasi yang diinginkan.

Penjelasan Penggunaan

1. Minta peserta didik mengidentifikasi situasi yang dihadapi saat ini.
2. Minta peserta didik menuliskan situasi yang ia inginkan berbeda atau lebih baik dari situasi saat ini.
3. Minta peserta didik memikirkan apa saja hal-hal yang bisa ia lakukan berbeda agar situasi saat ini dapat berubah menjadi situasi yang diinginkan.
4. Berdasarkan jawaban dari langkah 3 di atas, minta peserta didik memutuskan satu langkah konkrit sebagai rencana aksi dan detilkan dengan menjawab pertanyaan di dalam kolom rencana aksi.
5. Jika peserta didik kesulitan dalam memutuskan rencana aksi dalam bentuk tertulis, peserta didik bisa menggunakan ilustrasi BK-04 untuk menggambarkan dulu saja apapun yang ia pikirkan tentang aksi yang akan dilakukan. Satu kotak berupa satu ide rencana aksi.

Lembar Refleksi 1

Masalah yang terjadi:

.....

.....

Situasi saat ini?

.....

.....

.....

Hal-hal yang bisa dilakukan berbeda

1.
2.
3.

Situasi yang diinginkan?

.....

.....

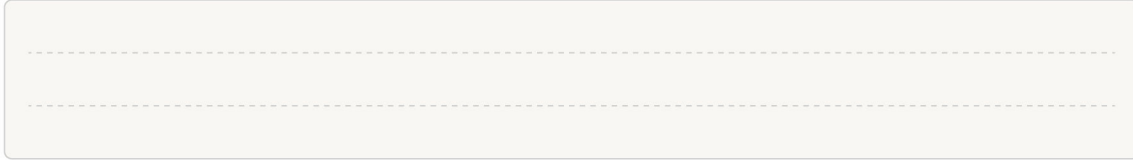
.....

Rencana Aksi

1. Mau melakukan apa
2. Kapan dilakukannya
3. Butuh dukungan apa
4. Apa konsekuensi jika tidak dilakukan

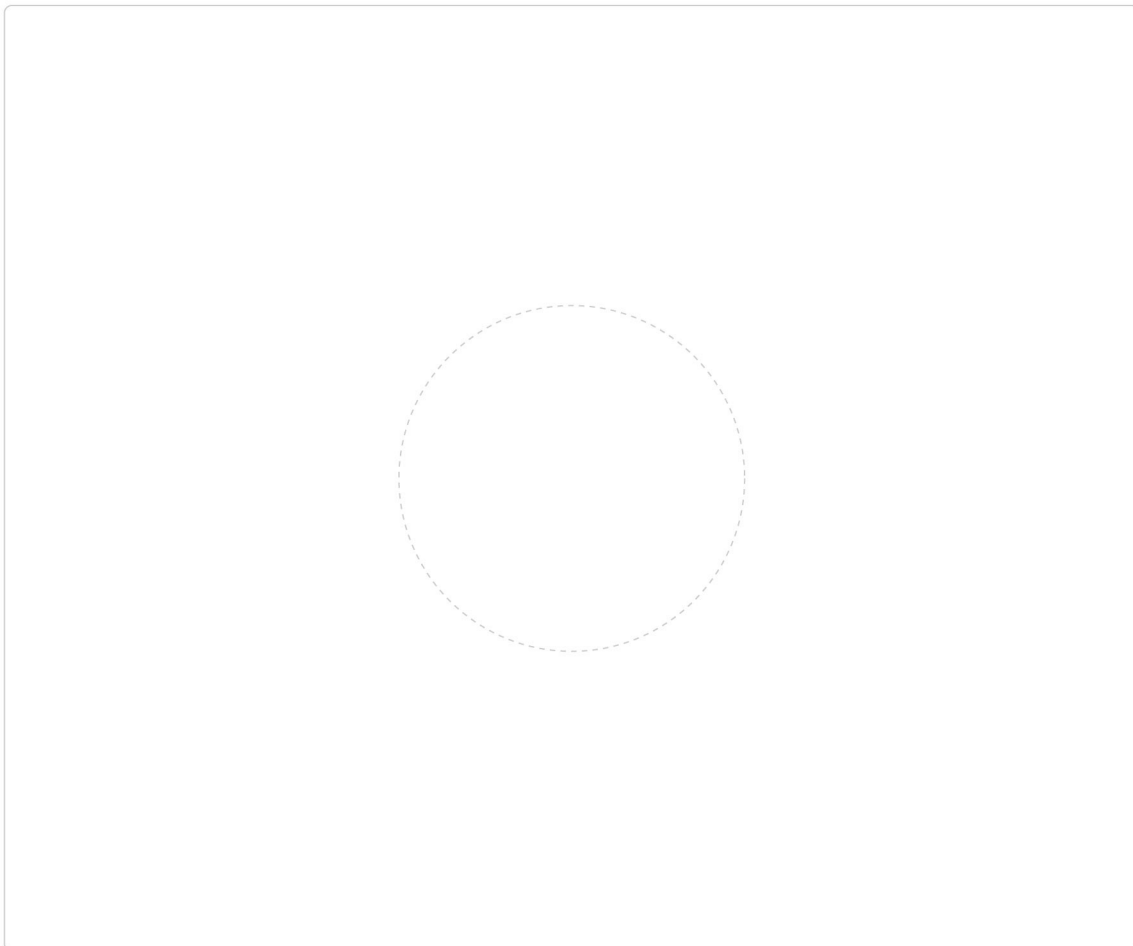
Lembar Refleksi 2

Masalah yang terjadi:



+ Sediakan alat tulis yang beragam seperti spidol, krayon, pensil warna, cat air, dll dan anak boleh memilih mau menggunakan yang mana.

Gambarkan perasaan/pikiranmu di lingkaran ini (Lingkaran hanya stimulus awal)



Judul: PIKIRAN/PERASAANKU

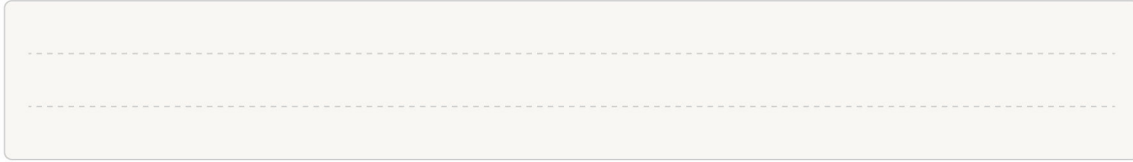
Ini adalah lembar yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengekspresikan pikiran dan perasaannya mengenai persoalan/masalah yang sedang terjadi.

Instruksi

1. Minta peserta didik menuliskan masalah yang saat ini terjadi. Masalah tidak selalu berupa situasi negatif, tapi bisa juga berupa harapan yang ingin diwujudkan. Untuk peserta didik yang lebih kecil, dapat dibantu dengan visualisasi ekspresi emosi terlebih dahulu kemudian menggali situasi yang dihadapi. Untuk peserta didik yang lebih kecil, dapat dibantu dengan visualisasi ekspresi emosi terlebih dahulu kemudian menggali situasi yang dihadapi.
2. Siapkan alat tulis yang beragam seperti spidol, krayon, pensil warna, cat air, dll dengan ragam warna dan biarkan peserta didik memilih alat tulis mana dan warna apa yang akan ia gunakan.
3. Minta peserta didik untuk menggambarkan pikiran atau perasaannya di dalam lingkaran. Sampaikan bahwa semua coretan benar. Ia boleh menggambarkan apapun disana, meskipun hanya ia yang akan mengerti apa yang akan digambar. Jika ia mau menggambar hal lain di luar lingkaran, diperbolehkan. Semua bagian kertas itu boleh ia manfaatkan sesukanya.
4. Minta peserta didik untuk menceritakan hasil gambarnya dan elaborasi lewat pertanyaan terbuka untuk membantu peserta didik bisa bercerita lebih banyak lagi tentang gambarnya.

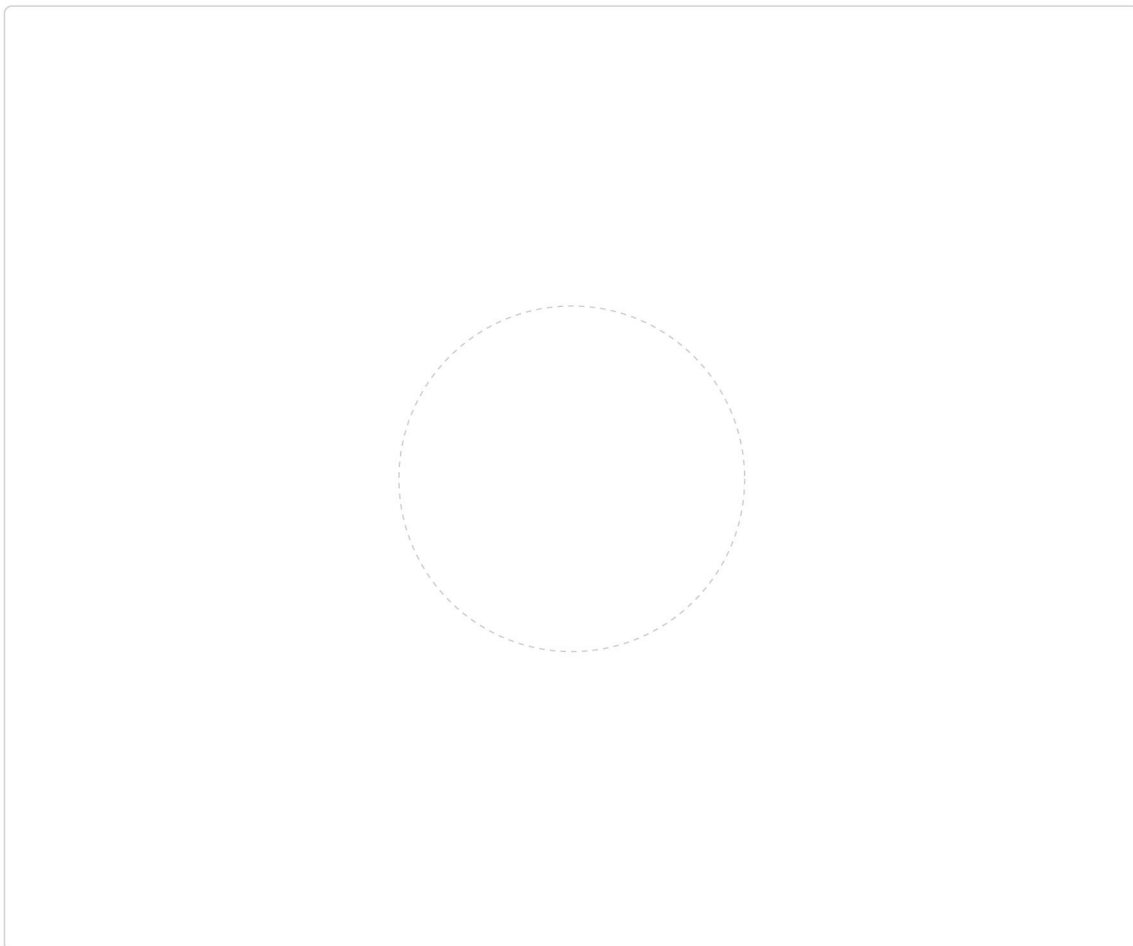
Lembar Refleksi 2

Masalah yang terjadi:



+ Sediakan alat tulis yang beragam seperti spidol, krayon, pensil warna, cat air, dll dan anak boleh memilih mau menggunakan yang mana.

Gambarkan perasaan/pikiranmu di lingkaran ini (Lingkaran hanya stimulus awal)



Judul: YANG KUINGINKAN

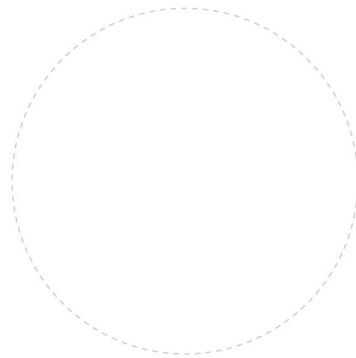
Ini adalah lembar yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengekspresikan apa yang ia inginkan dari suatu situasi/kondisi/kejadian.

Instruksi

1. Siapkan alat tulis yang beragam seperti spidol, krayon, pensil warna, cat air, dll dengan ragam warna dan biarkan anak memilih alat tulis mana dan warna apa yang akan ia gunakan.
2. Minta peserta didik untuk mengingat situasi/kondisi/kejadian yang akan dibahas
3. Minta peserta didik menggambarkan apa yang sebenarnya ia inginkan dari situasi/kondisi/kejadian tersebut. Sampaikan bahwa semua coretan benar. Ia boleh menggambarkan apapun disana, meskipun hanya ia yang akan mengerti apa yang akan digambar. Jika ia mau menggambar hal lain di luar lingkaran, diperbolehkan. Semua bagian kertas itu boleh ia manfaatkan sesukanya.
4. Minta peserta didik menceritakan hasil gambarnya dan elaborasi lewat pertanyaan terbuka untuk membantu peserta didik bisa bercerita lebih banyak lagi tentang gambarnya.

Yang Kuinginkan

Gambarkan apa yang sebenarnya kamu inginkan dari situasi saat ini
(Lingkaran hanya stimulus awal)



Judul: AKSIKU

Ini adalah lembar yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengeksplorasi dan memunculkan ide terkait aksi yang akan ia lakukan dalam menindaklanjuti suatu situasi. Dapat digunakan sendiri atau digunakan bersamaan setelah ilustrasi BK-03.

Instruksi

1. Siapkan alat tulis, lebih baik jika spidol.
2. Minta peserta didik untuk menuliskan dan mengingat situasi/kondisi/kejadian yang akan dibahas.
3. Minta peserta didik menggambarkan apa rencana aksi yang akan dilakukan untuk menindaklanjuti situasi/kondisi/kejadian tersebut. Satu kotak menggambarkan satu ide rencana aksi. Ia diminta untuk menggambarkan 6 ide rencana aksi di 6 kotak yang berbeda tersebut. Jika peserta didik kesulitan untuk memunculkan ide, beri dorongan dengan adanya batasan waktu 1 menit untuk menggambar setiap kotak, sehingga setiap waktu satu menit habis ia perlu memaksa diri menggambarkan ide lainnya.
4. Minta peserta didik untuk menceritakan setiap ide rencana aksinya tersebut. Elaborasi lewat pertanyaan, sampai rencana aksi itu jadi lebih konkrit baginya.
5. Minta peserta didik untuk memutuskan mana rencana aksi yang akan ia lakukan terlebih dahulu.

Situasi/Hal yang Terjadi/Persoalan:

Rencana Aksi:

1	2
3	4
5	6

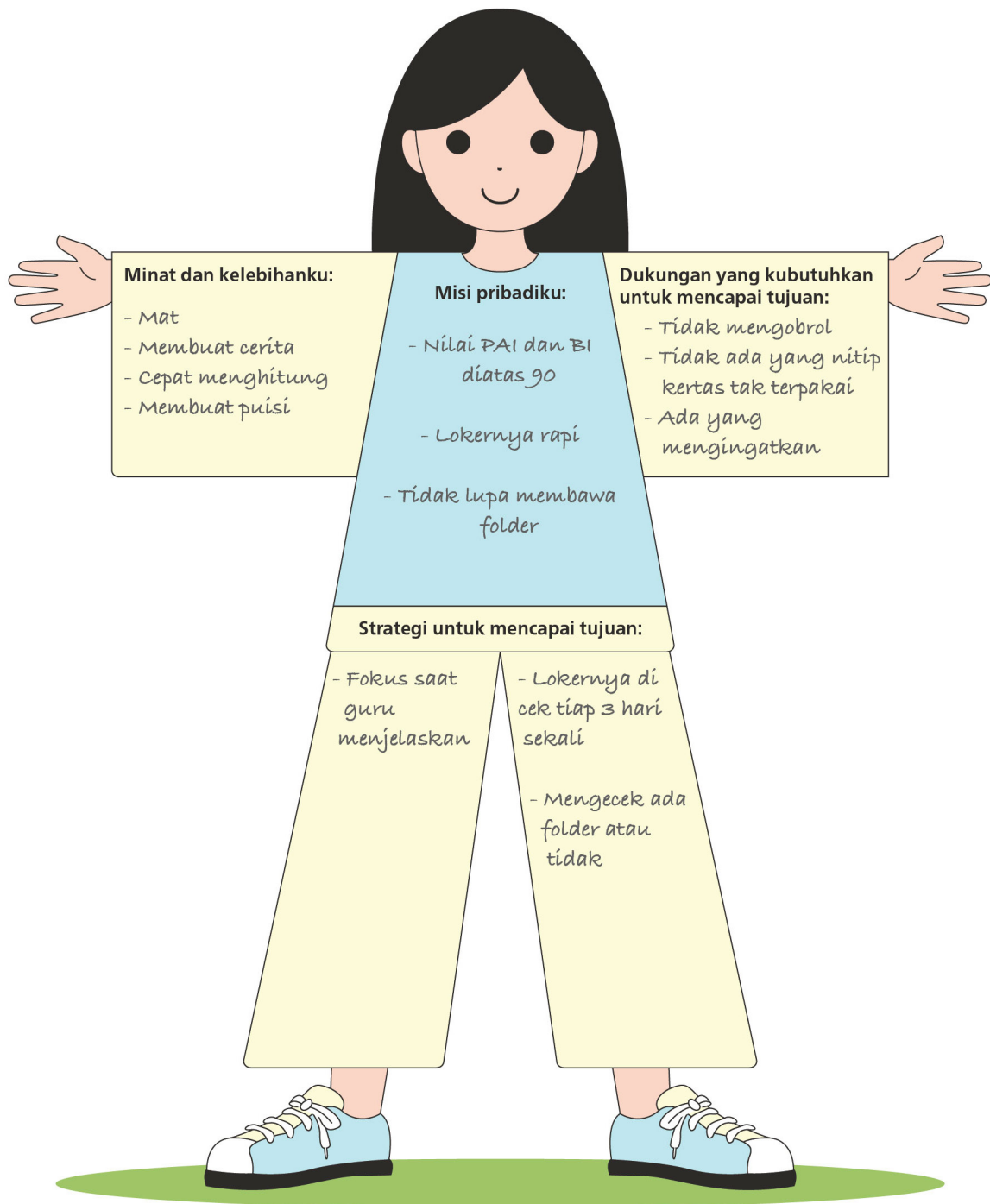
Judul: DIRIKU

Ini adalah salah satu contoh apa saja yang perlu anak kenali dan deskripsikan tentang dirinya. Hal yang dituliskan di tiap bagiannya bisa diubah sesuai dengan kebutuhan.

Instruksi

1. Gambarkan dirimu, atau sediakan gambar orang seperti contoh ini dimana anak tinggal menuliskan jawaban di setiap aspeknya. Untuk anak yang lebih kecil, dapat diberikan kegiatan seperti mewarnai atau melengkapi figur tertentu.
2. Ini adalah diriku di kelas ini. Silakan tuliskan apa misi pribadimu, minat dan kelebihanmu, strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan, dan dukungan yang kamu perlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Anak yang berusia lebih muda juga dapat dibantu untuk mendeskripsikan hal yang disukai dari dirinya.
3. Ceritakan dengan lebih mendetail misi, minat dan kelebihanmu, strategi dan dukungan yang kamu perlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Contoh refleksi kenal diri



Judul: Lembar Kenal Emosi

ini adalah media yang dapat anak manfaatkan agar dapat lebih mengenali emosi yang mendasari perilakunya

Instruksi

1. Tuliskan apa perilaku yang akan dibahas saat ini
2. Ingat-ingat saat perilaku itu muncul, apa hal yang dipikirkan kala itu
3. Tuliskan apa emosi yang dirasakan
4. Tuliskan apa yang dirasakan di tubuh saat merasakan emosi tersebut
5. Ceritakan apa yang sudah dituliskan dan elaborasi lewat pertanyaan, sehingga di akhir anak bisa mendapatkan pemahaman yang utuh tentang dirinya saat melakukan perilaku tertentu. Tuliskan pemahaman tersebut di bagian kesimpulan tentang dirinya

Lembar Kenal Emosi

Perilaku saya saat ini...

Pikiran yang ada di kepala
saya saat ini...

Emosi yang saya rasakan...

Sensasi yang saya rasakan
di tubuh...

Kesimpulan saya tentang diri saya...

Judul: Emosi dan Caraku Mengelolanya/Bersahabat dengan Emosi

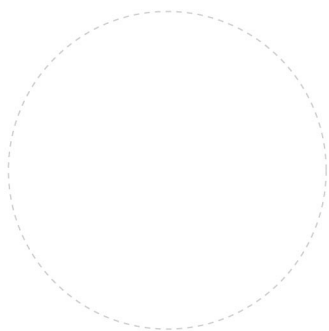
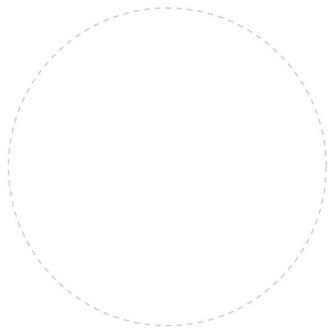
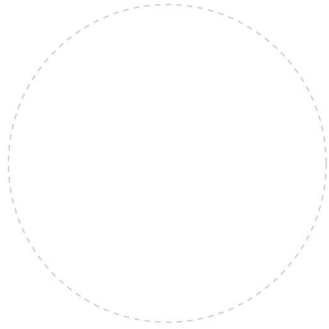
Ini adalah media yang dapat membantu anak lebih kenal dengan emosinya dan menemukan ragam cara yang dapat dilakukan untuk mengelola setiap jenis emosi tersebut

Instruksi

1. Gambarkan 3 jenis emosi yang paling sering kamu rasakan saat ini, dan tuliskan apa nama emosinya. Untuk anak yang lebih muda, mulai dengan memberikan visualisasi ekspresi 6 emosi dasar (senang, marah, sedih, takut, jijik, dan terkejut). Visualisasi dapat disertai dengan deskripsi singkat misalnya senang: wajah tersenyum, tertawa. Ajak anak untuk memilih emosi yang dirasakan.
2. Tuliskan apa saja yang biasa dilakukan untuk mengelola emosi tersebut dan membuat diri kembali nyaman. Anak juga dapat diberikan pilihan visualisasi hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat merasakan emosi negatif. Selanjutnya, anak dapat didampingi untuk menyampaikan dengan baik saat merasakan emosi tertentu dan memilih kegiatan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Lembar Kenal Emosi dan Strateginya

Tuliskan/gambarkan emosi yang paling sering kamu rasakan saat ini



Tuliskan apa yang biasanya dilakukan untuk mengelola emosi tersebut dan membuat nyaman

A rectangular box with a light beige background and rounded corners, containing five horizontal dashed lines for writing.A rectangular box with a light beige background and rounded corners, containing five horizontal dashed lines for writing.A rectangular box with a light beige background and rounded corners, containing five horizontal dashed lines for writing.

Judul: Lembar Asesmen Hidup Sehat Seimbang

Ini adalah lembar yang dapat membantu anak mengukur seberapa baik ia sudah melakukan aktivitas-aktivitas yang penting untuk hidup sehat seimbang.

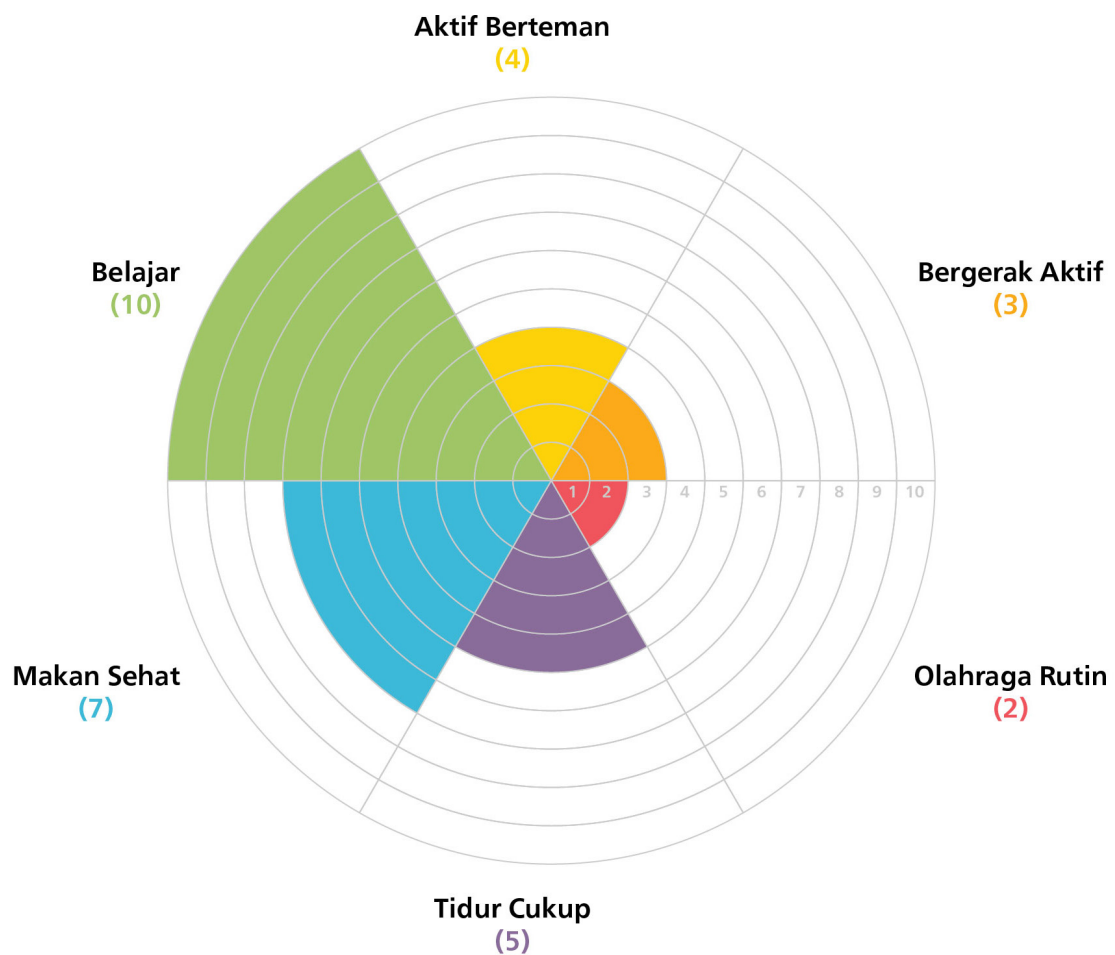
Lembar Asesmen Hidup Sehat Seimbang

Instruksi:

Hidup sudah sehat dan seimbang jika roda hidup rata

Berdasarkan roda tersebut, apa bagian hidup yang masih belum seimbang dan perlu ditingkatkan?

Apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan bagian hidup itu?



Keterangan:

Apa yang dituliskan di dalam roda itu bisa berbeda-beda. Jumlah jari-jari di dalam roda bisa beragam (misal: ditambahkan terkait dengan melakukan hobi dan mengembangkan bakat)

► Lampiran 3 Contoh Refleksi Selama Konseling Berdasarkan Glasser (1965) sebagai Berikut:

1. Menjalin hubungan baik
2. Fokus pada perilaku saat ini dengan pertanyaan “ Apa yang terjadi?”
3. Membantu peserta didik dalam mengevaluasi perilaku yang ditampilkan apakah perilaku tersebut membantu peserta didik dalam bersikap lebih baik atau tidak, dengan pertanyaan :
 - a. Apakah yang mungkin kamu lakukan untuk mencapai situasi yang kamu inginkan?” atau
 - b. Apakah situasi yang kamu inginkan dari masalah ini?
4. Membantu peserta didik dalam mengembangkan strategi mencari solusi. Pertanyaan yang dapat diberikan antara lain:
 - a. Apa saja yang langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini?
 - b. Apa cara yang berbeda yang dapat kamu lakukan untuk memperbaiki?
- c. Dukungan seperti apa yang diperlukan dari orang tua atau guru dalam melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki diri?
5. Membuat komitmen atas solusi yang disepakati. Pendekatan dalam membuat komitmen bukan berdasarkan paksaan dari Guru BK atau orang dewasa lain. Pertanyaan-pertanyaan yang membantu adalah:
 - a. Kapan kamu akan memulai melakukan langkah-langkah itu?
 - b. Apakah kamu sudah memikirkan rencanamu secara lebih detail?
6. Mengajak peserta didik menyepakati konsekuensinya jika peserta didik tidak melakukan rencana yang telah dibuat.
7. Orang dewasa perlu memiliki kesabaran dalam menghadapi pelajar, apalagi yang memasuki usia remaja,. Oleh karena itu, tetaplah mendekati mereka, mengajak mengobrol, dan melakukan pemantauan berkala.

► Lampiran 4 Contoh Kegiatan Pengembangan Minat yang Dapat Dilakukan di jenjang SD sampai SMA/SMK (Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual)

Fokus bantuan layanan pengembangan minat di jenjang SD sampai SMA dapat mengacu pada:

1. Teori perkembangan karier oleh Donald E. Super, dkk. (1996) melalui dua fase usia peserta didik, yaitu:
 - a. Fase Pertumbuhan (usia 4 sampai 13 tahun), dan
 - b. Fase Eksplorasi (usia 14 sampai 24 tahun atau peserta didik SMA sampai usia 19/20 tahun)
2. Teori minat karier oleh John Holland (1959) yang mengelompokkan enam tipe minat diri, antara lain:

- | | |
|--|--|
| <p>a. <i>Realistic</i> (contoh: minat rumpun keteknikan dan lapangan),</p> <p>b. <i>Investigative</i> (contoh: minat rumpun bidang sains),</p> <p>c. <i>Artistic</i> (contoh: minat rumpun seni dan bahasa),</p> | <p>d. <i>Social</i> (contoh: minat rumpun ilmu-ilmu sosial),</p> <p>e. <i>Enterprising</i> (contoh: minat bidang manajemen, wirausaha dan kepemimpinan), dan</p> <p>f. <i>Conventional</i> (contoh: minat bidang keadministrasian, akuntansi dan komputerisasi).</p> |
|--|--|

(pembahasan lebih lanjut tentang RIASEC pada lampiran 10)

Pada fase pertumbuhan, Guru BK dan wali kelas berperan memotivasi peserta didik untuk memiliki orientasi pada masa depan, mengembangkan ciri kepribadian dan sikap belajar yang penuh motivasi, bersemangat, dan optimistis, serta mendorong peserta didik

untuk berprestasi pada mata pelajaran yang menjadi minat dan keunggulan maupun pengembangan kualitas kepribadian yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki cara kerja yang efektif.

Contoh-contoh kegiatan bagi peserta didik meliputi antara lain:

- Memperkenalkan konsep kehidupan masa depan melalui berbagai media dengan materi pembelajaran yang sudah disetujui oleh sekolah;
- Memperkenalkan tentang profesi-profesi yang ada di sekitar kehidupan peserta didik sampai dengan profesi-profesi yang kekinian;
- Mengajak peserta didik melakukan kunjungan lapangan (*field trip*) dalam memahami konteks dunia kerja;
- Memperkenalkan peserta didik dengan profesi-profesi dengan mengundang narasumber dari profesi tertentu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik sejak usia SD;
- Perlu memperhatikan aspek rasio peserta didik dan narasumber seperti yang sebagaimana dibahas pada Layanan Dasar, serta peran fasilitator pendamping guru;
- Interaksi dengan peserta didik di jenjang SD dapat menggunakan media visual yang menarik dan mudah dipahami peserta didik, seperti foto-foto tentang jenis dan tempat kerja atau video singkat tentang pekerjaan tertentu;
- Setiap akhir kegiatan selalu disertai dengan refleksi untuk mengukur pemahaman dan proses belajar peserta didik; dan
- Dalam pengembangan minat, mendorong peserta didik di setiap jenjang untuk aktif mengikuti ekstrakurikuler yang diminati dan dipilih sendiri.

Pada Fase Eksplorasi: Peran Guru BK dan wali kelas adalah memberikan paparan terhadap hal yang dapat menjadi minat peserta didik. Umumnya peserta didik sudah memiliki minat spesifik ketika memasuki jenjang SMP. Oleh karena itu, pemaparan kepada peserta

didik jenjang SMP dan SMA/SMK tentang kegiatan ekstrakurikuler yang diminati, kesempatan mengikuti kompetisi, serta penguatan kemampuan akademik pada mata pelajaran yang dikuasai dan diminati akan mempertajam perkembangan minatnya.

Berikut ini adalah contoh kegiatan yang sesuai untuk peserta didik SMP dan SMA/SMK:

- Pengenalan diri peserta didik yang dikaitkan dengan rencana masa depan;
- Pemaparan tentang masa depan dalam konteks karier;
- Pengenalan beragam profesi oleh narasumber praktisi yang relevan. Bagi peserta didik SMP awal masih memerlukan contoh-contoh konkret yang dapat disajikan dengan bantuan media visual seperti foto dan video;
- Perlu memperhatikan aspek rasio peserta didik dan narasumber seperti yang telah didiskusikan pada Layanan Dasar serta peran fasilitator pendamping guru;
- Saat diskusi mengenai karier masa depan dengan peserta didik, narasumber perlu menekankan pada perjalanan karier dan pesan-pesan penting yang menumbuhkan motivasi peserta didik mengenai pentingnya mengembangkan potensi dan membangun karier. Oleh karena itu, refleksi pada fase ini perlu dilakukan secara lebih mendalam;
- Bagi peserta didik kelas IX SMP dan jenjang SMA, perlu diperkenalkan kegiatan magang dengan berkolaborasi bersama orang tua. Bagi peserta didik SMP kelas IX dan SMA kelas X, pengenalan kegiatan magang ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang situasi dunia kerja. Pengenalan ini dapat dimulai dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati pekerjaan salah satu orang tuanya selama beberapa hari. Selanjutnya, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk melakukan satu atau dua peran di pekerjaan tersebut;
- Kegiatan magang bagi peserta didik kelas XI dan XII perlu diarahkan ke bidang yang menjadi aspirasi pilihan karir mereka. Dalam hal ini, satuan pendidikan dapat berkolaborasi bersama pihak ketiga agar peserta didik mendapatkan pengalaman magang di bidang yang diminati;
- Guru BK perlu melaksanakan sosialisasi bidang-bidang perkuliahan melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi terkait untuk peserta didik kelas X sampai XII;
- Khusus kelas XII Guru BK dapat berkolaborasi dengan untuk melaksanakan uji coba persiapan peserta didik dalam persiapan studi lanjut;
- Guru BK, wali kelas, dan/atau guru mapel lain yang memberikan layanan BK perlu memberikan pendampingan dan rekomendasi dalam pemilihan konsentrasi keahlian oleh peserta didik kelas XI di jenjang SMK;
- Pada jenjang SMK sebagai kelanjutan studi dari jenjang SMP, Guru BK perlu mengamati dan berkomunikasi dengan peserta didik dan/atau orang tua untuk mengidentifikasi minat peserta didik memilih SMK. Berangkat

dari identifikasi minat peserta didik, Guru BK dapat merancang tindak lanjut pendampingan yang dapat dilakukan agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal; dan

- Pada jenjang SMK, Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan saat peserta didik berada di kelas XII. Guru BK perlu melakukan pendampingan seperti mengajak dialog reflektif agar peserta didik dapat mengidentifikasi kompetensi (*hard skill/soft skill*) yang terasah melalui PKL.

► Lampiran 5 Contoh Skenario Dampingan Penggalan Minat dan Bakat

Catatan: untuk Sekolah Luar Biasa (SLB), guru dapat membantu dengan menyederhanakan bahasanya dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penggalan minat dan bakat menekankan pengamatan pada kegiatan belajar sehari-hari atau kegiatan di waktu luang yang senang dilakukan anak, dengan memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya.

Beberapa prinsip dasar yang berlaku untuk semua skenario.

A. Sikap Guru

1. **Melihat dan mendengarkan.** Guru perlu melihat karakteristik setiap peserta didik. Remaja usia SMP, SMA/SMK perlu untuk didengarkan aspirasi. Dengan melihat dan mendengarkan, guru telah membantu 'menyelesaikan' sebagian permasalahan remaja yang sangat perlu untuk didengarkan.
2. **Menahan diri untuk bicara.** Guna memahami peserta didik secara mendalam, guru perlu mengendalikan keinginan untuk cepat menanggapi atau bahkan memotong cerita. Oleh karena itu, biarkan peserta didik berbicara dan menuntaskan apa yang ingin dia sampaikan. Peserta didik akan lebih menghargai guru yang sabar mendengarkan cerita atau permasalahan yang dihadapinya.
3. **Tidak terlalu cepat atau mudah memberikan nasihat.** Dalam proses konseling, hal yang perlu ditekankan adalah bagaimana peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri cara pemecahan atas masalahnya. Oleh karena itu, hendaknya guru tidak memosisikan diri menjadi orang yang merasa lebih dewasa atau berpengalaman, sehingga langsung memberikan saran dan nasihat untuk peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, mampu mengelola permasalahan yang ia hadapi saat ini maupun di masa mendatang, dan tidak bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

B. Teknik Konseling

1. Konseling perlu menggali permasalahan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka sehingga peserta didik dapat bercerita dengan bebas dan tidak hanya menjawab dengan singkat dan menyulitkan guru untuk menelaah peristiwa yang terjadi. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan kata: apa, siapa, ya atau tidak, atau mengapa?

Contoh: "mengapa kamu memilih sekolah SMK?" Pertanyaan tertutup seperti ini akan membuat peserta didik hanya menjawab dengan singkat. Atau, "siapa yang memulai pertengkaran ini?" Jawaban dari pertanyaan ini cenderung mengarah pada saling tuding sehingga kurang membantu guru dalam

memahami peristiwa atau permasalahan yang terjadi.

Akan lebih baik jika pertanyaannya seperti: "Menurutmu, apa yang membuat kamu tertarik masuk SMK? Coba ceritakan."

Jawaban dari pertanyaan ini akan lebih memperlihatkan alasan dan minat peserta didik terhadap pilihannya masuk ke jenjang SMK. Kemudian jawaban tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi minat yang sebenarnya ia miliki.

Fokus dari konseling adalah membantu peserta didik untuk memahami proses kehidupan yang ia alami, cara ia bersikap, dan konsekuensi dari setiap keputusan dan/atau tindakan yang diambil.

C. Membuat Profil

1. Untuk memahami peserta didik, peserta didik hendaknya Guru BK atau wali kelas mempunyai data diri peserta didik. Data diri tersebut berisikan informasi mengenai perilaku sehari-hari peserta didik dan proses perkembangannya, seperti bagaimana peserta didik bersikap di dalam atau di luar kelas dan sekolah kepada guru, tenaga kependidikan, dan sesama teman.
2. Data peserta didik atau profil peserta didik ini bersifat hidup yakni dapat terus menerus diperbaharui berdasarkan pengamatan guru.
3. Catatan guru terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi, misal pencapaian maupun kegagalan peserta didik dalam bidang akademis dan sosial.

D. Beberapa Langkah yang Dapat Dilakukan oleh Guru dan Peserta Didik untuk Mengeksplorasi Minat dan Bakat Peserta Didik:

1. Guru mengamati hobi yang dilakukan peserta didik. Cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah menggunakan angket sederhana untuk menggali bakat dan minat peserta didik. Peserta didik menuliskan tentang hobi mereka dan bagaimana cara mereka menjalankan hobi tersebut. Guru dapat melihat minat dan bakat peserta didik melalui bagaimana mereka melakukan hobinya.

2. Tanyakan kepada peserta didik apa yang menjadi minat dan ketertarikannya. seperti renjananya (*passion*). Dari jawaban peserta didik, guru bisa membuat pemetaan minat dan renjana peserta didik di kelasnya.
3. Buat kegiatan-kegiatan di kelas yang mengandung unsur kompetisi dengan mengangkat beragam tema berdasarkan pemetaan minat dan renjana dari peserta didik yang telah dibuat. Tema-tema yang dapat dieksplorasi meliputi seni dan sastra, matematika, sains, dan lain-lain. Sementara untuk jenjang SMK, tema yang dapat dieksplorasi seperti membuat kompos dari sampah rumah tangga, membuat materi promosi untuk produk tertentu, dan lain-lain.
4. Melakukan evaluasi dan analisis Kegiatan yang mengandung unsur kompetisi ditindaklanjuti dengan meminta peserta didik membuat evaluasi dan analisis atas kegiatan yang sudah mereka lakukan.
5. Mengundang pembicara tamu atau narasumber untuk berbagi pengalaman hidup. Pembicara bisa merupakan orang tua peserta didik, pelaku UMKM, pegawai pemerintah, pemilik usaha/toko/bengkel di sekitar sekolah, dan lain-lain. Peserta didik juga dapat diajak untuk mencari, mengontak, dan mengundang narasumber pilihan mereka. Sesi dengan narasumber dapat dilakukan secara rutin, misalnya satu kali dalam sebulan.

CONTOH KASUS 1:

Situasi: sekolah tidak memiliki Guru BK, peserta didik masuk SMK sebagai pilihan terakhir, peserta didik merasa ragu untuk menyampaikan permasalahannya kepada guru kelas

Ruswandi adalah peserta didik kelas XI di sebuah SMK Otomotif di daerah Jawa Tengah. Di sekolah Ruswandi tidak terdapat Guru BK dan memiliki sarana dan prasarana yang terbatas. Ruswandi memiliki cita-cita awal untuk masuk SMA dan meneruskan ke Fakultas Teknik di jenjang perkuliahan karena ia ingin menjadi sarjana dan insinyur pertama di keluarganya. Orang tua Ruswandi bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di kantor pemerintah daerah. Meskipun ekonomi keluarga terbatas, orang tua Ruswandi mau berupaya untuk membiayai pendidikan anaknya sampai perguruan tinggi. Saat tidak diterima di SMA di kotanya, Ruswandi memutuskan untuk masuk SMK Otomotif.

Contoh Pendekatan yang Dapat Dilakukan:

Guru kelas dapat mengajak Ruswandi melakukan sesi diskusi dengan teman-teman di kelasnya tentang apa itu sekolah SMK, bagaimana perasaan peserta didik bersekolah di SMK sesuai jurusan yang saat ini mereka pilih. Apa yang sudah mereka lakukan yang berhubungan dengan pilihan jurusan di SMK

dan apa yang seharusnya mereka lakukan. Peserta didik perlu diberi tantangan untuk membuat surat lamaran pekerjaan yang meyakinkan sebuah kantor atau perusahaan untuk dapat menerimanya. Guru bersama seluruh peserta didik di kelas kemudian membahas surat lamaran pekerjaan tersebut

dan menggali aspirasi mereka. Hal apa saja yang akan mereka sampaikan saat wawancara atau lampirkan dalam daftar riwayat hidup. Kegiatan ini diharapkan dapat menguatkan motivasi dan semangat mereka belajar di SMK. Peserta didik juga diminta pendapatnya tentang bagaimana persiapan melaksanakan PKL di beberapa tempat kerja yang tersedia di sekitar daerah mereka. Saat berdiskusi sebaiknya guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses diskusi dan memastikan semua peserta didik mendapatkan giliran berbicara. Biarkan cerita peserta didik mengalir tanpa interupsi dari guru. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru bisa meminta peserta didik lainnya untuk membantu. Proses ini bisa berlangsung lebih dari satu kali pertemuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapat kesempatan mengemukakan pendapatnya oleh karena itu, guru sebaiknya tidak terburu-buru atau mempercepat proses diskusi ini.

Alokasikan waktu minimal 10 menit untuk mendorong setiap peserta didik menggali dan menceritakan situasi dirinya secara maksimal. Bila total peserta didik dalam 1 (satu) kelas ada 30 (tiga puluh) orang, maka diperlukan waktu sedikitnya 300 (tiga ratus) menit. Total alokasi waktu tersebut perlu dibagi dengan baik agar dapat memberi ruang bagi peserta didik melakukan diskusi atau melempar pertanyaan kepada sesama temannya. Sesi diskusi ini disarankan untuk dibagi menjadi 3 (tiga) sesi, masing-masing 10 peserta didik per sesi dengan alokasi waktu per sesi 100 (seratus) jam. Upayakan untuk dapat melakukan 1 (satu) sesi dalam 1 (satu) hari, dan menyelesaikan 3 (tiga) sesi dalam 1 (satu) minggu. Pengaturan waktu ini penting untuk menjaga suasana hati dan keterlibatan semua peserta didik.

Selepas diskusi, dorong peserta didik untuk membuat rencana masa depan dengan menuliskannya dalam bentuk cerita. Dengan cara seperti ini, diharapkan peserta didik terus termotivasi dalam mengejar cita-citanya.

Melalui proses diskusi dan penulisan cerita ini, guru bisa melihat apakah ada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk membuat perencanaan karir masa depan sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Dalam menyelesaikan kasus Ruswandi, guru telah melaksanakan pendekatan dengan cara diskusi dan menulis cerita tentang rencana masa depan sehingga diharapkan guru memahami apa yang dialami Ruswandi. Langkah selanjutnya guru harus mendorong Ruswandi untuk merefleksi pengalaman belajar apa yang ia peroleh selama di SMK. Apakah pengalaman belajar di SMK membantu Ruswandi untuk lebih mempunyai kepercayaan diri akan potensi, bakat dan minatnya. Guru juga perlu membantu memikirkan apa yang akan didapat Ruswandi saat mengikuti PKL, kegiatan yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan keterampilan.

CONTOH KASUS 2:

Situasi: Nur Iman, tidak tahu apa yang mau dilakukan selepas SMA dan berpikir bahwa dia akan ikut saja keinginan keluarganya untuk melanjutkan usaha dagang sang ayah mengingat usaha tersebut telah cukup berhasil memberi penghidupan yang layak bagi keluarga mereka. Sekolah memiliki 1 orang Guru BK yang melayani semua kelas X, XI, dan XII. Sekolah pernah melakukan sesi penggalan minat dan bakat serta penyebaran informasi tentang perguruan tinggi.

Nur Iman adalah peserta didik kelas XII di sebuah SMA yang berada di satu kota cukup besar di Sulawesi Selatan. Orang tua Nur Iman adalah pedagang yang berhasil sehingga mampu menguliahkan anaknya. Namun, dalam keluarga mereka belum ada yang bersekolah hingga perguruan tinggi karena merasa pendidikan SMA sudah cukup memberi bekal untuk meneruskan usaha. Tiga orang kakak Iman bersekolah hingga tamat SMA. Dua kakak perempuannya sudah menikah dan membantu usaha dagang sang ayah, satu kakak laki-laki menjalankan usaha dagang bersama sang ayah. Ayah Nur Iman merupakan lulusan SMP, sementara ibunya lulusan SD.

Contoh Pendekatan yang Dilakukan:

Guru BK dapat meminta bantuan guru kelas untuk membuat profil dari setiap peserta didik kelas XI (lihat pedoman Membuat Profil Peserta Didik), kemudian mengelompokkannya menurut minat besar (sastra, seni, ilmu sosial, ekonomi/bisnis, sains, dll).

Guru BK kemudian membuat sesi-sesi pendalaman minat untuk peserta didik yang sesuai dengan masing-masing peminatan besar tersebut. Guru BK juga perlu meminta kehadiran guru-guru kelas XI pada sesi pendalaman bersama dengan peserta didik.

Sebagai tindak lanjut dari sesi pendalaman, peserta didik diminta membuat tulisan tentang apa yang mereka dapatkan dari sesi tersebut dalam kaitannya dengan minat mereka masing-masing. Peserta didik juga dapat diminta untuk mencari tokoh lokal yang mewakili bidang minat yang mereka pilih untuk diwawancarai. Orang-orang yang diwawancarai tersebut nantinya dapat menjadi narasumber pada kegiatan "Mengundang Pembicara Lokal".

Guru kelas dan Guru BK perlu bekerja sama untuk merancang sesi eksplorasi minat dan bakat peserta didik, terutama 5 (lima) minat besar seperti yang dijelaskan di atas.

Untuk studi kasus Nur Iman, melalui pengelompokan minat ia terbantu untuk mengetahui ketertarikan dan aspirasinya. Apakah ia memang tertarik untuk meneruskan usaha dagang ayah dan keluarganya, atau mempunyai minat yang lain. Selain itu, Nur Iman juga terbantu untuk mengidentifikasi risiko dari keputusan yang diambilnya. Apakah akan ada masalah dengan keluarga bila dia mengambil pilihan untuk tidak meneruskan usaha keluarga dan mendalami minatnya pada bidang lain? Dalam hal ini, Guru BK dapat membantu Nur Iman untuk menjalin komunikasi dan memberikan pemahaman kepada keluarganya. Melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat menjadi pilihan yang perlu dipastikan bahwa hal tersebut memang merupakan aspirasi Nur Iman dan mendapat dukungan keluarga.

CONTOH KASUS 3

Situasi: Dewanto dianggap sebagai peserta didik bermasalah. Pada saat yang sama, ia menunjukkan capaian pembelajaran yang baik. Sekolah hanya memiliki 1 (satu) Guru BK yang melayani seluruh peserta didik dari kelas X sampai XII, sehingga Dewanto tidak mendapatkan prioritas khusus.

Dewanto adalah peserta didik kelas XI di sebuah SMA di salah satu kota besar di pulau Sumatera. Ia merupakan siswa yang pandai tetapi cukup sering membuat masalah dengan teman-teman di sekolahnya. Orang tua tidak mengerti mengapa anaknya berperilaku seperti itu di sekolah karena hal tersebut tidak terjadi di rumah. Sehingga orang tua Dewanto menyerahkan hal ini pada pihak sekolah berdasarkan anggapan bahwa masalahnya berkaitan dengan sekolah.

Dewanto sudah beberapa kali dipanggil ke ruang Guru BK sejak kelas X untuk ditegur dan diberi nasihat agar tidak mengulang perbuatannya. Anto menganggap panggilan ke ruang Guru BK sebagai selingan dari kegiatan belajar di kelas dan semua teguran dan nasihat tidak berarti baginya. Anto tetap merasa tidak ada yang peduli alasan sebenarnya dari tindakannya.

Bimbingan Konseling yang Disarankan:

Guru kelas membuat profil untuk semua peserta didik. Guru BK dapat mempelajari semua profil peserta didik dan mengelompokkannya dalam kelompok kelas X, XI, dan XII, serta melihat apakah ada kesamaan profil dengan Dewanto.

Berdasarkan hasil reviu profil dan pengelompokkan kesamaan profil dengan Anto, Guru BK bisa melakukan konseling kelompok dengan Anto dan teman-temannya. Guru dapat menggunakan pendekatan yang dianjurkan terkait 3 (tiga) sikap guru pada awal lampiran ini. Peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan setelah dianggap melakukan kesalahan atau kenakalan. Beberapa peserta didik kadang merasa kesulitan untuk menyampaikan perasaan atau pendapatnya secara lisan, oleh karena itu sebaiknya peserta didik diperbolehkan untuk menyampaikannya secara tertulis. Alasan yang disampaikan peserta didik bisa bervariasi, mulai dari iseng,

mencari perhatian, sampai ingin membuktikan diri bahkan ada peserta didik tidak merasa bahwa telah melakukan kenakalan sehingga guru harus mendengarkan semua cerita mereka tanpa menyela, cermati cerita mereka dan berperan sebagai fasilitator selama proses konseling kelompok. Guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang disarankan untuk membuka percakapan. Contoh pertanyaan terbuka yang dapat diajukan misalnya "Bagaimana perasaanmu jika kamu kehilangan uang, sedangkan uang itu adalah uang yang sudah dikumpulkan orang tuamu dengan susah payah untuk membayar kegiatan sekolah? Apa yang akan kamu lakukan jika temanmu juga merasakan hal yang sama?" Selanjutnya, biarkan peserta didik saling bercerita. Jika ada peserta didik yang terlihat menonjol dan mampu merangkul teman-temannya, maka peserta didik tersebut dapat dijadikan sebagai rekan fasilitator.

Selanjutnya, minta peserta didik untuk memikirkan bersama langkah-langkah yang ingin mereka ambil. Saat sesi ini, Guru BK perlu mengobservasi dan mencatat dinamika yang terjadi selama proses konseling kelompok, serta menahan diri untuk tidak memberikan nasihat. Buatlah laporan observasi individual untuk diberikan kepada masing-masing guru kelas sebagai referensi untuk memahami peserta didik secara lebih mendalam.

Proses untuk melakukan konseling kelompok memerlukan waktu yang cukup panjang. Idealnya, pertemuan ini dilakukan secara rutin setiap 2 (dua) minggu dengan alokasi waktu per sesi minimal 30 (tiga puluh) menit sampai 1 (satu) jam. Konseling kelompok dihentikan

berdasarkan kesepakatan bersama setelah kelompok merasa telah mengutarakan hal-hal yang ingin mereka sampaikan dan didengarkan dengan baik.

Pada kebanyakan kasus, peserta didik seperti Dewanto ingin didengar dan dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi Guru BK memberikan kesempatan baginya untuk menyampaikan pemikiran dan aspirasinya sebagai upaya untuk menyadarkan Dewanto tentang tindakannya. Guru BK sebaiknya menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menyamakan persepsi bagaimana penyikapan yang tepat terhadap perilaku Dewanto.

► Lampiran 6 Contoh Pemetaan Situasi Peserta Didik (Individu dan Kelompok)

Contoh pemetaan berikut dilakukan setelah dilakukan pengamatan menyeluruh melalui pengamatan rutin atau insidental.

Situasi khusus adalah kondisi ketika peserta didik mengalami kesulitan untuk mencapai sasaran pembelajaran dengan optimal di sekolah. Tujuan dari pemetaan ini adalah memfokuskan pendampingan peserta didik, bukan untuk melabeli peserta didik. Kode pewarnaan digunakan untuk memudahkan penentuan alokasi waktu dan intensitas penanganan sekolah dalam penanganan situasi.

Penting untuk diingat bahwa yang menjadi fokus adalah perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam menghadapi situasi dan tantangan dalam proses pembelajaran. Guru BK atau pihak lain yang menjalankan peran BK perlu melakukan observasi untuk mengonfirmasi laporan wali kelas atau guru sehingga ada sudut pandang lain dalam melihat kondisi peserta didik.

Berikut ini adalah faktor penting dalam kriteria status situasi.

1. **Peserta didik.** Apakah aspek perkembangan dalam proses pembelajaran yang terhambat bersifat mendasar? perkembangan cepat, lambat, atau mundur?

2. **Kelas.** Apakah dampaknya berkisar di lingkup individu atau mulai berdampak pada kelas? Apakah diperlukan penanganan/kesepakatan khusus dengan peserta didik yang bersangkutan?

3. **Porsi dampingan guru.** Apakah dapat ditangani melalui program kelas dan/ atau sesi diskusi individual. Perlu dipertimbangkan apakah diperlukan perhatian yang lebih besar dari guru dalam mendampingi kelas secara utuh.

	Hijau	Kuning	Merah
Frekuensi dan intensitas perilaku situasi khusus	Insidental	Sering muncul	Selalu atau konsisten muncul
FAKTOR			
Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum, perkembangan peserta didik baik. Hanya ada satu atau sedikit aspek yang terhambat, dan bukan merupakan aspek mendasar. Perkembangan cepat/mudah ditangani. 	<ul style="list-style-type: none"> Aspek yang terhambat merupakan aspek mendasar dan mulai mempengaruhi aspek lainnya. Perkembangan belum terlihat konsisten pada peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> Aspek yang terhambat adalah aspek yang mendasar dan banyak/sangat memengaruhi aspek lainnya. Perkembangan sangat lambat atau bahkan mundur.
Kelas	Dinamika kelas tidak banyak terpengaruh	Perlu pengkondisian/ kesepakatan khusus terkait situasi peserta didik	Sangat mengganggu atau konsisten memengaruhi dinamika kelas
Penanganan guru	Situasi masih bisa ditangani melalui program kelas dan obrolan ringan individual	Perlu penanganan/ pendampingan khusus individu	Perlu perhatian intensif yang mengurangi porsi pendampingan kelas oleh guru
PENDAMPINGAN/PENDEKATAN			
Cakupan pendampingan	Wali kelas/guru lain, berkonsultasi dengan Guru BK	Pegangan khusus Guru BK	Ajuan kerja sama dengan pihak ahli (psikolog, terapis, dll.)

► Lampiran 7 Contoh Lembar Koordinasi Layanan Responsif (Rumah Belajar Semi Palar, Bandung)

BAGAN ANALISIS SITUASI

Nama: _____ Kelas: _____ Disusun tanggal: _____ Wali Kelas _____ Guru BK _____

The diagram shows a flow from INTERNAL and EKSTERNAL to PERILAKU, then to HARAPAN/TARGET. From PERILAKU and HARAPAN/TARGET, arrows point down to DAMPAK and STRATEGI respectively. A dashed grid labeled DUGAAN is positioned below the INTERNAL and EKSTERNAL boxes.

Panduan pengisian Bagan Analisis Situasi

Lembar ini merupakan lembar satu halaman yang digunakan untuk berkoordinasi dalam layanan responsif peserta didik. Lembar ini berisi:

- Penyebab **internal**, terdiri dari penyebab aspek fisik/motorik, karakter, dan kognitif yang terkonfirmasi dengan data;
- Penyebab **eksternal**, terdiri dari penyebab dari lingkungan rumah/keluarga dan/atau lingkungan sekolah yang terkonfirmasi dengan data;
- **Perilaku** yang teramati terkait dengan permasalahan peserta didik;
- **Dampak** yang ditimbulkan dari perilaku tersebut;
- **Dugaan** penyebab lain yang perlu dikonfirmasi;
- **Harapan/target** setelah permasalahan terselesaikan. Dapat berisi harapan/target jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang; dan
- **Strategi** terdiri dari strategi peserta didik yang akan dijalankan dengan dampingan orang tua di rumah atau dampingan guru / pihak lain di sekolah.

Alur layanan responsif

Saat seorang peserta didik teridentifikasi mengalami masalah, wali kelas mengajukan kepada Guru BK untuk melakukan tindak lanjut. Pertama, wali kelas perlu melakukan pemetaan masalah dengan menuliskan hal-hal berikut:

1. **Perilaku** yang saling berkaitan ditulis dalam satu kelompok. Catatan perilaku ini ditulis secara berurut sesuai dengan prioritas penanganan. Untuk perilaku terkait yang menjadi kekuatan/keunggulan peserta didik, beri tanda (+), sedangkan perilaku yang diduga menjadi pokok permasalahan diberi tanda (-). Kriteria penulisan perilaku:
 - Sudah merupakan pola perilaku (frekuensi kerap muncul dalam keseharian, bukan sesekali); dan
 - Berdampak besar bagi dirinya dan/atau orang di sekitarnya.
2. **Dampak** dari perilaku yang dimunculkan peserta didik. Dampak ini dapat mempengaruhi individu peserta didik dan/atau dinamika pembelajaran di kelas;
3. **Dugaan** sementara dapat dilengkapi jika Guru BK sudah mampu menduga penyebab dari perilaku yang muncul. Kolom ini bersifat opsional;
4. **Faktor penyebab.** Tuliskan faktor internal dan faktor eksternal, terutama yang diduga berkaitan dengan perilaku yang menjadi permasalahan. Sesuaikan dengan nomor Kelompok Perilaku yang terkait. Faktor ini terdiri dari:
 - Faktor internal, bila penyebab berupa kondisi jasmaniah, karakter tertentu (kuat pendirian, soliter), atau berkaitan dengan kemampuan kognitif. : seperti mudah lelah, emosi tidak stabil, sulit fokus dst.
 - Faktor eksternal, terdiri dari:
 - Faktor rumah/keluarga. Penyebab yang berasal dari situasi rumah (pola asuh, kebiasaan/rutin di rumah). Pihak yang terlibat meliputi orang tua, atau jika ada anggota keluarga lain yang berperan dalam pendampingan anak seperti nenek/kakek, paman/bibi, pengasuh, dan lain-lain.
 - Faktor sekolah. Penyebab yang berasal dari situasi sekolah (kegiatan rutin di sekolah, pengkondisian kelas, relasi dengan warga sekolah). Pihak yang terlibat meliputi teman (sekelas, berbeda kelas satu angkatan, atau kakak/adik kelas), guru-guru, tenaga kependidikan, atau pihak-pihak lain yang beraktivitas di lingkungan satuan pendidikan.

Contoh penulisan

1	<p>Fokus mudah teralih (-),</p> <p>Sering salah menangkap instruksi (-)</p> <p>Pemahaman materi tidak utuh (-)</p> <p>Masih sangat tergantung minat</p> <p>Kapasitas olah pikir baik namun belum optimal (+/-)</p>
2	<p>Sering melakukan gerakan tidak terarah (-)</p> <p>Energi tinggi (+/-)</p> <p>Spontan berkomentar yang tidak kontekstual (-)</p> <p>Ekspresif, dominan di kelas (+/-)</p> <p>Kerap terlibat konflik karena mengejek teman (-)</p>

Contoh penulisan:**Faktor internal:**

Suasana hati mudah berubah

Tulang punggung tidak kuat

Faktor eksternal:

Rumah: Pengkondisian belajar yang belum konsisten dan optimal di rumah (orang tua bekerja, lingkungan sekitar bising)

Sekolah: Teman dekat sering mengajak ngobrol saat pembahasan materi di kelas

5. **Harapan/target.** Tuliskan harapan/target spesifik berdasarkan situasi anak. Hal ini akan menjadi fokus sasaran utama perbaikan situasi anak. Kaitkan harapan/target dengan Faktor Penyebab situasi, baik internal maupun eksternal. Bagian ini bisa dibagi menjadi 2 (dua) bagian berdasarkan jangka waktu yang realistis, yakni jangka pendek (< 6 bulan/1 semester) dan jangka panjang (> 6 bulan);
6. **Strategi.** Strategi terbagi menjadi 3 (tiga) bagian berdasarkan ruang kerja sama, yakni:

- **Peserta didik di sekolah.** Tuliskan ide/gagasan upaya yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik untuk mencapai sasaran yang tertulis di Harapan/Target. Cantumkan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaannya;
- **Anak di rumah.** Tuliskan ide/gagasan upaya yang bisa dilakukan orang tua/pendamping di rumah bersama anak untuk mencapai sasaran yang tertulis di Harapan/Target. Cantumkan orang yang terlibat dalam pelaksanaannya: anak dan orang tua, atau anggota keluarga lain yang berperan dalam pendampingan anak (nenek/kakek, paman/bibi, pengasuh); dan
- **Rumah dan sekolah.** Tuliskan ide/gagasan upaya yang bisa dilakukan pihak sekolah dengan orang tua atau pendamping utama anak. Tujuan dari kolaborasi ini adalah penyelarasan prinsip-prinsip konseptual dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Cantumkan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya, antara lain orang tua dan/atau anggota keluarga lain yang berperan dalam pendampingan anak, serta pihak sekolah yang terlibat.

Proses Tindak Lanjut

Setelah mendapat informasi dari wali kelas, Guru BK perlu melakukan observasi dan berdiskusi dengan pihak-pihak terkait untuk mengonfirmasi pemetaan masalah dan data-data tersebut. Hal-hal yang perlu dikonfirmasi meliputi termasuk ketepatan amatan perilaku, analisis perilaku dan penyebab, serta kesimpulan akar permasalahan.

Setelah terkonfirmasi, Guru BK bersama wali kelas dan orang tua berdiskusi untuk menentukan strategi dan realisasinya, serta pihak-pihak yang perlu terlibat secara intensif dalam melakukan strategi tersebut. Dalam diskusi juga dapat ditentukan apakah penanganan situasi membutuhkan pihak ketiga, yakni pihak ahli yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya.

► Lampiran 8 Alternatif Kegiatan untuk Pelibatan dan Pemberdayaan Orang Tua

Bentuk	Tujuan	Materi	Pihak yang terlibat
Pertemuan			
Seminar	<ul style="list-style-type: none"> Mengenalkan profil pelajar Pancasila sebagai capaian besar peserta didik Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap tumbuh kembang, potensi dan bakat minimum anak 	Sesuai kebutuhan, misalnya <ul style="list-style-type: none"> pendidikan seks cara membimbing anak di rumah dalam belajar, mengembangkan sikap sesuai Profil Pelajar Pancasila (misalnya: mandiri, kreatif, bergotong-royong, berakhlak mulia, dsb) cara mengenali bakat dan minat anak 	Guru koordinator kelas, komite, ahli yang berkompeten di bidangnya
Diskusi Kelompok Terpumpun	Saling berbagi pengalaman dalam pendidikan dan penanganan masalah peserta didik		
Lokakarya tentang <i>parenting</i>	Meningkatkan keterampilan orang tua untuk membimbing, mendidik, menemukenali dan mengembangkan potensi, bakat, dan minat putra-putrinya		
Kerja sama			
Memeriksa buku komunikasi	Memantau kegiatan peserta didik	Misalnya kegiatan yang akan dilakukan anak di sekolah, perlengkapan yang harus dibawa, catatan kejadian yang berhubungan dengan anak	Orang tua/wali, guru kelas, dan peserta didik

Bentuk	Tujuan	Materi	Pihak yang terlibat
Sharing Session	Menentukan bentuk intervensi atau solusi bersama untuk menangani atau memecahkan permasalahan peserta didik	Sesuai kebutuhan, misalnya tentang problem belajar, penyalahgunaan narkoba, tindak kekerasan, perundungan, karir masa depan, dan lain-lain	Guru, orang tua/wali, serta ahli yang berkompeten
Pemeriksaan Kesehatan	Meningkatkan atau mencari pemecahan solusi belajar, potensi, serta minat dan bakat yang berhubungan dengan kesehatan	Pemeriksaan kesehatan mata, telinga, gigi, paru-paru, jantung, dan aspek kesehatan jasmani lainnya	UKS Puskesmas
Kunjungan rumah	Pemberdayaan lingkungan rumah sebagai lingkungan pembelajaran dan peningkatan potensi dan bakat minat peserta didik	Pemanfaatan sumber daya yang sudah dimiliki atau pemberdayaan keterbatasan yang ada untuk mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang sesuai kebutuhan peserta didik	Guru, orang tua/wali, dan peserta didik
...	...		

► Lampiran 9 Contoh Rencana Aksi Layanan Bimbingan dan Konseling

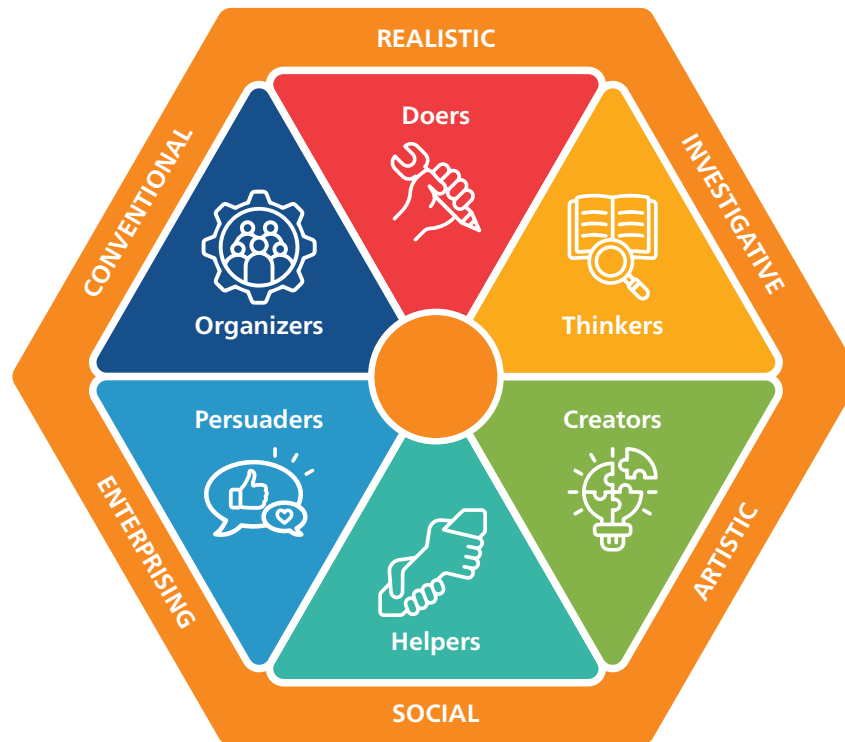
1. Satuan pendidikan melalui Guru BK (bila ada) atau kepala satuan pendidikan membuat pemetaan kebutuhan. Pemetaan ini bisa melalui angket, survei, maupun wawancara dan ajuan dari wali kelas atau guru lainnya.
2. Hasil pemetaan digunakan untuk menyusun program kerja satu tahun ajaran.
3. Dalam pelaksanaan program kerja, Guru BK perlu berkoordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan pendidik lainnya.

Program/kegiatan	Sasaran	Q1	Q2	Q3	Q4
Observasi rutin I	Koordinasi dengan seluruh wali kelas dan guru mapel				
Pemetaan kebutuhan kelas peserta didik	Peserta didik	Agt			
Pemetaan kebutuhan kelas orang tua	orang tua	Agt			
Pembekalan tentang pubertas (diselaraskan dengan program untuk peserta didik)	orang tua kelas 7				
Seminar I (topik dari hasil pemetaan)	Seluruh orang tua				
Observasi rutin II, cek tindak lanjut observasi rutin I	Koordinasi dengan seluruh wali kelas dan guru mapel				
Kelas orang tua: pengenalan profesi (dilaksanakan pada minggu kedua dan keempat setiap bulan)	orang tua				
Kelas pembekalan (dengan topik sesuai pemetaan)	Peserta didik				
Penyebaran angket tentang bakat dan minat peserta didik					
Analisis hasil angket					
Pelaksanaan konseling berdasarkan hasil analisis angket					
Observasi rutin III, cek tindak lanjut observasi rutin II	Koordinasi dengan seluruh wali kelas dan guru mapel				
Seminar II (topik hasil pemetaan, opsional)	Seluruh orang tua				
... (isi dengan kegiatan lain)					
Observasi IV, cek tindak lanjut observasi rutin III, persiapan untuk komunikasi akhir tahun.	Koordinasi dengan seluruh wali kelas dan guru mapel				
... (isi dengan kegiatan lain)					

► Lampiran 10 Pemetaan Minat dan Bakat Peserta Didik Menggunakan Metode RIASEC

Bakat dan minat dapat dikatakan sesuai ketika kemampuan dan minat kesenangan bersatu. Pahami jenis keterampilan yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat diri sendiri.

R	Realistic	Peserta didik yang termasuk kategori Realistic umumnya terampil secara mekanik dan/atau pekerjaan yang mengutamakan keterampilan fisik, dan kekuatan otot.
I	Investigative	Peserta didik yang termasuk kategori Investigative cenderung memiliki ketertarikan/minat untuk mengobservasi, belajar, menganalisis dan memecahkan masalah.
A	Artistic	Peserta didik yang termasuk kategori Artistic memiliki minat bekerja pada situasi-situasi yang tidak terstruktur, dimana mereka dapat dengan leluasa memanfaatkan kreativitas mereka.
S	Social	Peserta didik yang termasuk kategori Social memiliki minat bekerja dengan individu lain dibandingkan dengan peralatan.
E	Enterprising	Peserta didik yang termasuk kategori Enterprising memiliki minat bekerja dengan individu lain, serta mempersuasi orang lain dan tampil di muka umum.
C	Conventional	Peserta didik yang termasuk kategori Conventional memiliki minat terhadap hal-hal yang mendetail, terorganisir, dan berkaitan dengan data.



Gambar 1. Dimensi RIASEC

Contoh Instrumen RIASEC 1

1. Peserta didik mengisi kuesioner bagian A, ingatkan untuk menekankan bahwa hal-hal ini adalah hal yang mereka "suka", bukan mereka "bisa" (yang akan ditanyakan di bagian B).
2. Cantumkan jumlah kotak yang dicentang sesuai kolomnya : kolom 1 = R, 2 = I, 3 = A, 4 = S, 5 = E, 6 = C
3. Identifikasi 3 poin yang terbesar ada di tipe yang mana, dan cek pada tabel untuk minat/bakat dan profesi yang sesuai

Contoh Instrumen RIASEC 2

Instrumen ini adalah opsi atau pilihan bagi guru BK atau wali kelas untuk mendukung hasil yang peserta didik peroleh dari instrumen RIASEC 1. Hasil dari instrumen kedua ini dapat dibandingkan dengan hasil identifikasi instrumen pertama. Bila ada perbedaan hasil dari kedua instrumen tersebut, pendidik dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk menggali kode mana yang lebih sesuai.

Langkah pengisian:

1. Minta peserta didik untuk memilih 8 hal yang mereka rasa paling bisa dilakukan tanpa kesulitan.
2. Dengan bantuan kunci jawaban (bisa dibantu oleh guru), hitung berapa banyak untuk masing-masing kode dari 8 hal yang dipilih tersebut, isikan pada bagian bawah form.
3. Identifikasi 3 kode peminatan yang skornya paling tinggi.

Pemetaan Minat, Bakat, dan Aspirasi Siswa

B. Dari kata-kata di bawah ini, lingkari 8 hal yang kamu rasa **paling bisa kamu lakukan tanpa kesulitan**.

Memperbaiki barang	Mencari solusi	Memberi saran	Mengutak-atik barang
Menari	Mengelola acara	Memahami orang lain	Menulis cerita
Menganalisis masalah	Bermusik	Membongkar-pasang barang	Membereskan barang
Mengajar	Mengurutkan	Memimpin kelompok	Membantu
Menjual benda	Menghitung	Berpikir logis	Membujuk orang
Mengikuti aturan	Merakit benda	Menggambar	Menjalankan rutin

Jumlah Total

R	I	A	S	E	C
---	---	---	---	---	---

Kunci untuk Pendidik Pemetaan Minat, Bakat, dan Aspirasi Peserta Didik

B. Dari kata-kata di bawah ini, lingkari 8 hal yang kamu rasa **paling bisa kamu lakukan tanpa kesulitan.**

Memperbaiki barang R	Mencari solusi I	Memberi saran S	Mengutak-atik barang R
Menari A	Mengelola acara E	Memahami orang lain S	Menulis cerita A
Menganalisis masalah I	Bermusik A	Membongkar-pasang barang R	Membereskan barang C
Mengajar S	Mengurutkan C	Memimpin kelompok E	Membantu S
Menjual benda E	Menghitung I	Berpikir logis I	Membujuk orang E
Mengikuti aturan C	Merakit benda R	Menggambar A	Menjalankan rutin C

Jumlah Total

R	I	A	S	E	C
----------	----------	----------	----------	----------	----------

1. Peserta didik mengisi kuesioner bagian A, ingatkan untuk menekankan bahwa hal-hal ini adalah hal yang mereka "suka", bukan mereka "bisa" (yang akan ditanyakan di bagian B).
2. Cantumkan jumlah kotak yang dicentang sesuai kolomnya : kolom 1 = R, 2 = I, 3 = A, 4 = S, 5 = E, 6 = C
3. Identifikasi 3 poin yang terbesar ada di tipe yang mana, dan cek buklet untuk minat/bakat dan jurusan yang sesuai

Pemetaan Minat, Bakat, dan Aspirasi Siswa

Nama : Tanggal Pengisian :

Kelas :

A. Berdasarkan kegiatan yang **kamu sukai dan terampil kamu lakukan**, profesi apa yang ingin kamu tekuni? Kamu boleh mengisi satu atau lebih jika kamu punya keinginan lebih dari satu.

1. Profesi :

Alasan :

Kompetensi atau keterampilan yang mendukung profesi ini adalah

2. Profesi :

Alasan :

Kompetensi atau keterampilan yang mendukung profesi ini adalah

3. Profesi :

Alasan :

Kompetensi atau keterampilan yang mendukung profesi ini adalah

B. Mata pelajaran pilihan yang ingin kamu ambil

1.

2.

3.

4.

Cadangan:

1.

2.

Interpretasi bidang profesi sesuai dengan kode peminatan

	Bidang profesi yang mendukung minat dan bakat antara lain:	Jalur bimbingan karir yang terkait:
R	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Asisten kesehatan • Komputer • Konstruksi • Mekanik • Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya alam • Pelayanan kesehatan • Teknik industri • Rekayasa teknologi • Seni pertunjukan
I	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmuwan kelautan • Teknik • Ilmuwan Kimia • Kedokteran hewan • Peternakan • Kedokteran • Ekonomi • Psikologi • Ilmuwan fisika • Matematika • Ilmuwan biologi • Hukum 	<ul style="list-style-type: none"> • Layanan kesehatan • Bisnis • Pekerja sosial • Teknik Industri • Rekayasa teknologi
A	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kecantikan • Seni • Sastra • Fotografi • Penyiaran • Desain interior • Arsitektur • Desain komunikasi visual 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja sosial • Seni • Komunikasi

	Bidang profesi yang mendukung minat dan bakat antara lain:	Jalur bimbingan karir yang terkait:
S	<ul style="list-style-type: none"> • Konseling • Keperawatan • Terapi fisik • Layanan wisata • Periklanan • Public Relation • Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Layanan kesehatan • Pekerja sosial
E	<ul style="list-style-type: none"> • Bisnis • Real Estate • Pemasaran • Hukum • Sosial Politik • Perdagangan internasional • Finansial/perbankan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bisnis • Pekerja sosial • Seni • Komunikasi
C	<ul style="list-style-type: none"> • Akuntansi • Asuransi • Administrasi • Banking • Data processing 	<ul style="list-style-type: none"> • Layanan kesehatan • Bisnis • Teknik Industri • Teknologi Informasi

► Lampiran 11 Pencegahan dan Penanganan 3 (Tiga) Dosa Besar di Satuan Pendidikan

Pencegahan

Dalam aspek pencegahan, pengelola sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan perlu untuk memastikan upaya menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan melalui berbagai kegiatan. Seluruh unsur sekolah wajib menjamin keamanan,

keselamatan, dan kenyamanan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan.

Pada tahap ini, pengelola sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan perlu terbuka dengan orang tua/wali untuk berbagi informasi mengenai mekanisme pencegahan tindak

kekerasan. Perlu dipahami bahwa masing-masing bentuk kekerasan memiliki karakteristik pencegahannya masing-masing.

Perundungan (*Bullying*)

Pencegahan aksi perundungan membutuhkan peran aktif seluruh pihak di lingkungan satuan pendidikan melalui:

- 1. Peningkatan pemahaman warga sekolah tentang perundungan.** Melaksanakan kegiatan untuk mendiskusikan bentuk-bentuk serta cara pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah
- 2. Peningkatan pemahaman dan sensitivitas terhadap situasi dan kebutuhan korban.** Tindakan pencegahan dan penanganan perlu mengedepankan perlindungan korban dengan memberikan perhatian lebih terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik. Penawaran bantuan kepada korban juga perlu dilakukan tanpa paksaan dan menjaga kerahasiaan korban;
- 3. Jalur komunikasi yang terbuka untuk pelaporan kasus.** Menetapkan mekanisme dan standar operasional untuk jalur komunikasi pelaporan yang aman dan sensitif;
- 4. Kebijakan sekolah terkait aksi perundungan;** dan
- 5. Inisiatif atau kegiatan pencegahan kekerasan.** Melaksanakan program-program sekolah yang menyebarkan pesan dan perilaku kebaikan untuk membangun norma anti perundungan.

Kekerasan Seksual

Dalam upaya mencegah tindak kekerasan seksual terhadap peserta didik, langkah penting yang perlu diambil adalah membuka ruang diskusi mengenai definisi dan bentuknya. Beberapa langkah yang dapat diterapkan untuk peserta didik dalam lingkup satuan pendidikan dasar dan menengah berkenaan dengan pencegahan kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan batasan tubuh dan pubertas yang akan atau sedang dialami peserta didik;
2. Mengajarkan cara berkomunikasi dan berperilaku yang tepat dalam konteks relasi teman sebaya; dan
3. Memberikan pemahaman tentang kekerasan dan pelecehan seksual dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dan warga sekolah lain.

Intoleransi

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dilakukan satuan pendidikan untuk mencegah intoleransi di lingkungan satuan pendidikan:

1. Membuat kegiatan perjumpaan dan dialog antar peserta didik dengan latar belakang berbeda yang menciptakan interaksi yang positif dan menyenangkan;
2. Membuat kegiatan-kegiatan kolaboratif yang meruntuhkan prasangka (pandangan negatif terhadap kelompok tertentu);
3. Mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kemampuan komunikasi dan rekonsiliasi, dsb.;
4. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengacu pada Modul 6 Keterampilan Jitu Menuju Masyarakat Abad 21 untuk Memperkuat Proyek Profil Pelajar Pancasila; dan
5. Mengembangkan kegiatan-kegiatan dengan tema Profil Pelajar Pancasila guna memastikan tahap perkembangan anak sesuai dengan elemen-elemen profil Pelajar Pancasila. Di antara enam profil Pelajar Pancasila, tiga di antaranya berkaitan erat dengan pencegahan intoleransi, antara lain:
 - a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, sub-elemen akhlak kepada manusia)

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Pelajar Pancasila mampu mengapresiasi perbedaan dan keberagaman serta menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.
 - b. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
 - c. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Untuk menunjang aktivitas-aktivitas pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di satuan pendidikan, sekolah dan peserta didik juga dapat mengakses materi-materi kampanye anti-perundungan yang terdapat di laman/media sosial berikut.

Media Sosial Puspeka



Facebook
Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI



YouTube
Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI



Instagram
@cerdasberkarakter.kemdikbudri



TikTok
@cerdasberkarakter



APK E-Learning
belajarbersama
cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id



APK
Portal Praktik Baik
cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/
sahabatkarakter



Laman
cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id



Laman
puspeka.kemdikbud.go.id



Laman
merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id



Sumber: Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, 2022

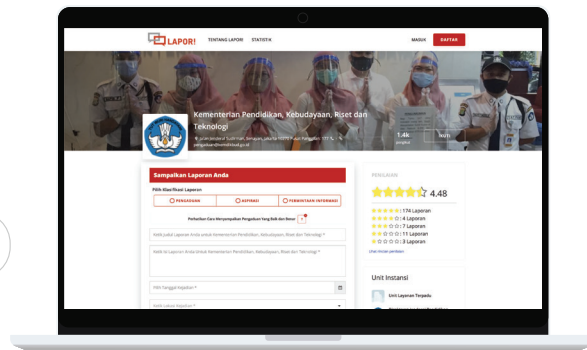
Penanganan

Dalam upaya penanganan, tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dapat dilaporkan oleh semua lapisan masyarakat melalui laman Portal Laport, yaitu <https://kemdikbud.lapor.go.id>. Alur proses pengaduan adalah sebagai berikut.

1

Gunakan layanan LAPOR di tautan:

<https://kemdikbud.lapor.go.id>



2

Klik

“Pilih Kategori Laporan Anda”

Sumber: Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, 2022

Di samping pengaduan melalui Portal Lapor Kemendikbudristek, penanganan tindak kekerasan di Satuan Pendidikan dapat menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. **Memberikan pertolongan** terhadap korban tindakan kekerasan di satuan pendidikan;
2. **Melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik** setiap tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun pelaku;
3. **Melakukan identifikasi fakta** kejadian tindak kekerasan, menindaklanjuti kasus tersebut secara proporsional;
4. **Berkoordinasi** dengan pihak/lembaga terkait dalam rangka penyelesaian tindak kekerasan;

5. Menjamin hak peserta didik untuk

- a. mendapatkan Pendidikan, memfasilitasi peserta didik (baik sebagai korban maupun pelaku) untuk mendapatkan hak perlindungan hukum, dan
- b. memberikan rehabilitasi dan/atau fasilitasi kepada peserta didik yang mengalami tindakan kekerasan;

6. Melaporkan kepada

- a. Dinas Pendidikan setempat dengan segera apabila terjadi tindak kekerasan yang mengakibatkan luka fisik yang cukup berat/berdampak pada fungsi tubuh/kematian untuk dibentuknya tim independen oleh Pemerintah Daerah;
- b. aparat penegak hukum (APH) setempat apabila terjadi tindak kekerasan yang mengakibatkan luka fisik yang cukup berat/berdampak pada fungsi tubuh/kematian.

Langkah-langkah tersebut wajib untuk dilaksanakan oleh pihak pengelola sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan apabila terjadi kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Pelaksanaan penanganan kekerasan dapat diintegrasikan dengan langkah-langkah layanan dasar dan responsif bersama dukungan secara sistem yang dijabarkan pada subbab 2.2 panduan ini.

Referensi

- Buku dan Jurnal Ilmiah Glasser, W. (1965). *Reality Therapy: A new approach to psychiatry*. New York: Harper & Row.
- Holland, J. L. (1959). "A theory of vocational choice" dalam *Journal of Counseling Psychology*, 6(1), 35.
- Irmawati, R. H. (2022). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Hidayah Kota Bangun* (Disertasi ..., Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau).
- Nandana, D. D., Maksum, A., & Priambodo, A. (2020). "Pengaruh latihan pencak silat terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri peserta didik" dalam *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(1), 23-31.
- Kemendikbudristek. (2021). "Kemendikbudristek Hadirkan Pokja Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Bidang Pendidikan". <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/kemendikbudristek-hadirkan-pokja-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-bidang-pendidikan>. Diakses pada 1 Juli 2022 pukul 9.00 wib
- Super, D. E., Savickas, M. L., & Super, C. M. (1996). "The life-span, life-space approach to careers" dalam D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (Edisi ketiga, hal. 121-178). San Francisco: Jossey-Bass.
- Syam, S. (2021). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter peserta didik SMPN 22 Makassar* (Disertasi ..., Universitas Negeri Makassar)
- Hawaii public schools. (2022) Which Career Pathway is right for you? The RIASEC Test. <https://www.hawaiipublicschools.org/DOE%20Forms/CTE/RIASEC.pdf>. Diakses pada 22 Juli 2022 pukul 9.00 wib
- Laman Dalam Jaringan Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek. (2022). "Apa itu Kekerasan Seksual?" <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 13 Juli 2022.
- Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek (2022). *Merdeka dari Perundungan*, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/merdekadariperundungan/>. Diakses pada 14 Juli 2022.

Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.*

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.*

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*